



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMUDA ANDAL YANG MEMILIKI
IMUNITAS DARI PENJUALAN DAN PEMAKAIAN NARKOBA
(PANTAS JUARA) DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DI KALANGAN PEMUDA**

TESIS

**ANGGI NURJANAH
0906596185**

**PROGRAM PASCASARJANA
PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMUDA ANDAL YANG MEMILIKI
IMUNITAS DARI PENJUALAN DAN PEMAKAIAN NARKOBA
(PANTAS JUARA) DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DI KALANGAN PEMUDA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
(M.Si.)**

**ANGGI NURJANAH
0906596185**

**PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Anggi Nurjanah
NPM : 0906596185

Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Anggi Nurjanah
NPM : 0906596185
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian
Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Efektivitas Program Pemuda Andal yang Memiliki
Imunitas dari Penjualan dan Pemakaian Narkoba
(PANTAS JUARA) dalam Mencegah Penyalahgunaan
Narkoba di Kalangan Pemuda

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. dr. H. Hadiman S.H., M.Sc.



Ketua Sidang : Prof. Dr. Chandra Wijaya M.Si., M.M.



Penguji : Dr. M. Husni Thamrin M.Si.



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 11 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang tidak terhingga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak dibawah ini :

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan beasiswa kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia;
2. Seluruh Dosen pada Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah mendidik peneliti;
3. Prof. Dr. Chandra Wijaya M.Si. M.M selaku ketua sidang dan M. Husni Thamrin M.Si selaku penguji, terima kasih atas segala masukan yang berharga kepada peneliti;
4. Dr. dr. H. Hadiman SH, MSc selaku pembimbing, peneliti mengucapkan terima kasih banyak karena telah banyak meluangkan waktu, pikiran, untuk berdiskusi mengenai penelitian yang dilakukan;
5. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam penyusunan penelitian ini: M. Budi Setiawan, Samsudin, Imam Gunawan, Siti Aminah, Munadi, Rahmad Rizal, Tomi.
6. Untuk Fauzi Indrianto (suami tercinta), Ayah, Mama, Mama mertua beserta seluruh keluarga besar, peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas lantunan do'a serta dukungan bagi peneliti;
7. Untuk semua rekan-rekan FKN 4, terima kasih telah mengisi 2 tahun masa belajar di Pascasarjana dan semoga kalian sukses menjadi penggerak-penggerak kebaikan untuk sekeliling kalian.
8. Terima kasih juga untuk semua pihak yang telah membantu peneliti namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih dan semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Salemba, Juli 2011

Anggi Nurjanah

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perseorangan)**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggi Nurjanah
NPM : 0906596185
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Kajian : Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Efektivitas Program Pemuda Andal yang Memiliki Imunitas dari Penjualan
dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA) dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba
di Kalangan Pemuda

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 11 Juli 2011

Yang menyatakan

Anggi Nurjanah

ABSTRAK

Nama : Anggi Nurjanah
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Kajian : Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul : Efektivitas Program Pemuda Andal yang Memiliki Imunitas dari Penjualan dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA) dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pemuda

Program Pemuda Andal yang Memiliki Imunitas dari Penjualan dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA) merupakan program dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang bertujuan untuk memberikan penyadaran dan pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda yang telah berlangsung sejak tahun 2006. Namun, dalam kurun waktu tahun 2000-2008 kasus tindak pidana narkoba meningkat lebih dari 7 kali lipat, dengan kecenderungan tersangka semakin muda usianya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat sejauhmana efektivitas program PANTAS JUARA dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi.

Metode analisa kerangka berpikir logis (*logical framework analysis*) digunakan dalam melakukan evaluasi efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan melihat masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), manfaat (*outcome*) dan dampak (*impact*). Evaluasi bertujuan untuk mempelajari apakah program mencapai tujuan yang telah direncanakan dan apa saja kendala selama pelaksanaan kegiatan. Dengan indikator efektivitas program adalah peserta program PANTAS JUARA tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah 3 tahun program tersebut berlalu.

Program PANTAS JUARA memiliki beragam kegiatan, yang utama adalah lokakarya dan pembentukan kader bersih narkoba. Kegiatan lokakarya telah berlangsung di 15 propinsi tersebut dengan peserta sebanyak 750 orang. Kegiatan pembentukan kader telah menghasilkan 19.000 kader pemuda bersih narkoba dan telah terbentuk Gerakan Pemuda Bersih Narkoba (GPBN) di 15 propinsi.

Hasil analisis menunjukkan program PANTAS JUARA efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda, karena peserta yang pernah mengikuti kegiatan PANTAS JUARA tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran dan durasi pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci : Efektivitas, Program Pantas juara, Narkoba,

ABSTRACT

Name : Anggi Nurjanah
Study Program : National Resilience Studies
Title : Effectiveness of Reliable Youth Who Have Immunity from Sales and Use of Drugs Program (PANTAS JUARA) in Preventing Drug Abuse among Youth

Reliable Youth Who Have Immunity from Sales and Use of Drugs Program (PANTAS JUARA) is a program of the Ministry of Youth and Sport which aims to provide awareness and prevention of drug abuse among youths. The program has been ongoing since 2006. However, during the years 2000-2008 criminal drug cases increased more than 7 times, with a trend of increasingly younger suspects. Therefore, this research wanted to evaluate the program's effectiveness and identify constraints faced by the program.

Logical framework analysis method used in evaluating program effectiveness. Evaluation is done by observing the input, process, output, benefits and impact. The evaluation aimed to learn whether the programs achieve the objectives which have been planned and what constraints during the implementation of programs. With program effectiveness indicators are the participants to stay clean from drug abuse after 3 years of the program passed.

PANTAS JUARA program has a variety of activities, the main one is workshops and the formation of free-of-drugs cadres. Workshops have been held in 15 provinces with the participants as many as 750 people. Formation of clean drug cadres activity has resulted in 19,000 young, free-of-drugs cadres and has established the Free-of-Drugs Youth Movement (GPBN) in 15 provinces.

The analysis showed APPROPRIATE CHAMPION program is effective in preventing drug abuse among the youth, because the participants who attended the activities APPROPRIATE CHAMPION remain clean from drug abuse. Constraints faced include the limited budget and duration of implementation of activities.

Keywords : Effectiveness, PANTA JUARA Program, Illegal drugs

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penelitian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pemuda.....	10
2.2. Narkoba.....	14
2.3. Teman Sebaya.....	18
2.4. Evaluasi Efektifitas Program.....	21
2.5 Skema Analisis Penelitian.....	27
3. METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis Penelitian.....	28
3.2. Kehadiran Peneliti.....	29
3.3. Jenis Data.....	29
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5. Sumber Data.....	31
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	32
3.7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	33
3.8. Operasionalisasi Faktor-Faktor Yang Akan Diteliti.....	35
3.9. Pedoman Wawancara.....	36
4. GAMBARAN UMUM PROGRAM	39
4.1. Tujuan Program.....	39
4.2. Dasar Hukum.....	40
4.3. Kegiatan.....	41
4.4. Sasaran.....	42
4.5. Pelaksana Dan Penanggungjawab Kegiatan.....	43

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1. Evaluasi Program PANTAS JUARA.....	44
5.1.1. Gambaran Masukan (<i>Input</i>).....	45
5.1.2. Gambaran Proses (<i>Process</i>).....	51
5.1.3. Gambaran Keluaran (<i>Output</i>).....	59
5.1.4. Gambaran Manfaat (<i>Outcome</i>).....	60
5.1.5. Gambaran Dampak (<i>Impact</i>).....	63
5.2. Analisa Efektivitas Program	64
5.2.1. Masukan (<i>Input</i>).....	65
5.2.2. Proses (<i>Process</i>).....	56
5.2.3. Keluaran (<i>Output</i>).....	68
5.2.4. Manfaat (<i>Outcome</i>).....	68
5.2.5. Dampak (<i>Impact</i>).....	69
5.2.6. Umpan Balik (<i>Feed Back</i>).....	70
5.3. Kendala-Kendala Program	72
5.4. Keterbatasan Evaluasi	74
6. KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1. Kesimpulan.....	75
6.2. Saran.....	76

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2009.....	10
Tabel 2.4 Beberapa Definisi Evaluasi.....	22
Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data.....	30
Tabel 3.2 Operasionalisasi Faktor-Faktor Yang Akan Diteliti.....	35
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	36
Tabel 5.2 Perbandingan Antara Tujuan dengan Pencapaian.....	63
Grafik 2.1 Proporsi Jumlah Pemuda Menurut Jenis Kelamin 2009.....	11

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemuda adalah simbol dari idealisme, semangat dan cita-cita sebuah bangsa. Pemuda merupakan harapan dan tulang punggung bangsa di masa depan. Menurut Riswanto (1996), potensi pemuda menarik dan perlu untuk dikaji karena tiga alasan, yaitu: (1) Pemuda dipandang sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan; (2) Pemuda merupakan sumberdaya bagi pembangunan bangsa; (3) Pemuda memiliki sifat dinamis, mudah berubah dan menerima pembaharuan.

Potensi besar pemuda terletak pada sifat yang cenderung pada pembaruan dan perubahan. Peran pemuda dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dimulai dari kebangkitan nasional, sumpah pemuda yang menjadi tonggak persatuan Indonesia, perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia, tumbangnya orde baru serta lahirnya orde reformasi seluruhnya dimotori oleh pemuda. Meskipun pemuda bukan satu-satunya agen perubahan, namun pemuda selalu berada pada garda terdepan proses perubahan.

Selain itu pemuda juga memiliki potensi lain, yakni sebagai aset ekonomi dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini terkait dengan usia, tenaga dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh pemuda. Kelompok pemuda tergolong usia produktif, berpotensi untuk memasuki dunia kerja dibandingkan kelompok penduduk lainnya.

Menurut Undang-Undang Kepemudaan No.40 Tahun 2009, pemuda diartikan sebagai penduduk yang berusia antara 16 sampai 30 tahun. Secara demografis, pemuda merupakan komponen terbesar dalam komposisi penduduk Indonesia. Menurut data sensus penduduk pada tahun 2005, proporsi pemuda 37% dibandingkan jumlah penduduk Indonesia.

Jumlah pemuda yang sedemikian besar, jika mampu dikembangkan akan menjadi aset bagi masa depan bangsa. Namun terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh sebagian pemuda. Menurut Sunarwiyati (1985) kenakalan remaja dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu: (1)

Kenakalan biasa misalnya suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang lain tanpa izin; (3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan narkoba, pemerkosaan, dan hubungan seks diluar nikah.

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu permasalahan besar yang tak hanya berdampak pada pemuda tetapi juga kepada ketahanan nasional dan ancaman bagi masa depan suatu bangsa. Karena bila tidak ditangani dengan serius bukan mustahil penyalahgunaan narkoba yang terjadi menyebabkan hilangnya satu generasi (*lost generation*). Menurut Hawari (2006) permasalahan penyalahgunaan / ketergantungan narkoba sudah sedemikian kompleks sehingga merupakan ancaman mulai dari sudut pandang keluarga hingga sudut pandang masyarakat serta bangsa dan Negara. Fakta lainnya adalah, permasalahan penyalahgunaan narkoba banyak dialami oleh kaum muda. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslikes) Universitas Indonesia (UI) pada April 2006 menyebutkan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia sebanyak 3,2 juta orang (1,99% jumlah penduduk) dan setiap tahunnya bertambah 1 juta orang. Hal tersebut dibenarkan oleh Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa hingga akhir tahun 2008 pengguna narkoba di Indonesia mencapai angka 4 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 32% adalah pelajar dan mahasiswa.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 8% pelajar dan mahasiswa pernah menggunakan narkoba dan 5% yang menggunakan narkoba dalam setahun terakhir. Penyalahgunaan narkoba mulai terjadi pada pelajar tingkat SLTP. Diantara 100 orang pelajar SLTP, tercatat sekitar 4 orang yang menggunakan narkoba dalam setahun terakhir atau sekitar 4%. Sedangkan pelajar tingkat SLTA dan mahasiswa tercatat prevalensi pengguna narkoba sebesar 6% masing-masing. Dari penelitian tersebut diketahui pula penyalahgunaan narkoba lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding perempuan.

Setiap tahun 15 ribu orang yang mayoritas generasi muda Indonesia tewas akibat penyalahgunaan narkoba. Untuk tingkat lokal, peneliti Organisasi Buruh Internasional (ILO) tahun 2006 menyebutkan pada tahun 2005 di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Barat, 92% anak di bawah usia 10 tahun pernah mengkonsumsi narkoba.

Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Menurut Ma'sum (1987) tiga faktor penentu yang berperan kuat dalam ketergantungan obat yang pertama mengenai obatnya, kedua kepribadiannya dan yang ketiga adalah lingkungannya. Faktor lain yang sangat besar pengaruhnya dan menjadi faktor penentu atau pemicu adalah teman sebaya

Hardert, et al (1984) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara seorang individu penyalahguna narkoba dengan temannya. Ia mengatakan:

“Ada korelasi yang tinggi antara individu penyalahguna narkoba dengan temannya yang tercermin dalam pola hubungan sebagai berikut:

1. Seseorang dengan teman-teman yang menggunakan narkoba akan lebih mungkin mencoba narkoba
2. Sebaliknya, individu yang telah menggunakan narkoba akan mungkin memperkenalkan pada temannya pengalaman itu
3. Seseorang yang telah menjadi pengguna/pecandu akan mungkin membangun pertemanan dengan orang lain yang juga pengguna”

Menurut Simon dalam jurnal *Family Relations* (1989) lingkungan dan kelompok teman sebaya (*peer group*) memegang peranan penting dalam penyalahgunaan narkoba pada remaja. Kendel (1983) mengatakan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba pada kelompok remaja cenderung tergabung dalam sebuah kelompok pertemanan yang juga melakukan penyalahgunaan narkoba.

Namun disisi yang lain, teman sebaya juga dapat dimanfaatkan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Mc Whirter (1998):

“Pengaruh teman sebaya secara nyata dapat menjadi bagian sebuah masalah, tetapi juga dapat dijadikan bagian dari solusi. Teman sebaya tidak hanya mempengaruhi secara negatif dengan paksaan dan manipulasi tetapi juga mempengaruhi secara positif dengan menawarkan dukungan, nasihat dan kesempatan untuk mendiskusikan pandangan yang berbeda”

(Peer influence clearly can be part of problem, but it also can be part of solution. Peer not only influence each other negatively by coercion and manipulation but also positively by offering support, advice and opportunities to discuss conflicting point of view)

Menyadari akan tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda akan dapat mengancam masa depan bangsa, maka pemerintah mencanangkan program Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015. Konsep Indonesia bebas narkoba tahun 2015 adalah mengikuti kesepakatan yang telah dibuat diantara negara-negara ASEAN, yaitu *Drug Free ASEAN (DFA) 2015*.

Menurut BNN, salah satu indikator utama dari Indonesia bebas Narkoba pada tahun 2015 adalah semua masyarakat tahu akan bahaya narkoba. Sasaran pembangunan pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang ingin dicapai dalam RPJM N 2010 – 2014 adalah menurunnya angka penyalahgunaan narkoba dan menurunnya peredaran gelap narkoba yang tercermin pada menurunnya angka prevalensi penyalahgunaan narkoba menjadi di bawah 1,5%. Tercapainya sasaran ini akan membebaskan Indonesia dari narkoba pada tahun 2015, dalam arti seluruh masyarakat sadar dan mengetahui akan bahaya penyalahgunaan narkoba

Untuk mencapai sasaran tersebut arah kebijakan akan ditempuh adalah dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pencegahan penyalahgunaan narkoba, penyediaan fasilitas terapi dan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan

Narkotika yang terjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan pemberantasan jaringan narkotika. Adapun strateginya dengan mendorong masyarakat menjadi imun narkotika, membantu korban penyalahgunaan agar pulih kembali, dan memberantas jaringan pengedar narkoba. Strategi ini utamanya akan menggunakan pendekatan yang bersifat pemberdayaan lingkungan kerja, keluarga, dan pendidikan. (<http://gunarta.blogdetik.com>)

Terkait dengan hal tersebut, sejak tahun 2006 Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga telah mengembangkan program penyelamatan dan penyadaran yang bertajuk **Kepemimpinan Pemuda Bersih Narkoba**, yang disingkat menjadi **"PANTAS JUARA"**. Artinya pemuda andal yang memiliki imunitas dari penjualan dan pemakaian narkoba.

Program Pemuda Bersih Narkoba **"PANTAS JUARA"** merupakan program penyelamatan dan penyadaran pengentasan para korban dan pemberantasan terhadap penjualan dan pengedaran narkoba yang berfokus pada kalangan generasi muda. Program tersebut bertujuan meningkatkan komitmen dan kepedulian semua sektor pemerintah dan swasta dalam program penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, program Pemuda Bersih Narkoba **"PANTAS JUARA"** juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan yang dilaksanakan antara lain lokakarya pemuda bersih narkoba; pembentukan kader pemuda bersih narkoba; penyuluhan dan sosialisasi; gebyar dan lomba pemuda bersih narkoba; serta pembuatan media kampanye gerakan pemuda bersih narkoba. Dengan harapan, para peserta lokakarya dan yang dikukuhkan menjadi kader pemuda bersih narkoba dapat menularkan pengetahuannya kembali kepada orang lain (teman sebaya) melalui penyuluhan penyuluhan yang mereka lakukan serta secara aktif membantu tugas pemerintah daerah dalam mengkampanyekan gerakan pemuda bersih narkoba **'PANTAS JUARA'**.

Program **PANTAS JUARA** telah dilaksanakan di Propinsi DKI Jakarta pada tahun 2007. Selain DKI Jakarta pada tahun 2007 program tersebut juga dilaksanakan di Bali, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Hasilnya terkader

5000 pemuda pada 4 (empat) provinsi tersebut. Kemudian pada tahun 2008 telah terkader 5000 pemuda di provinsi Kalimantan Barat, Lampung, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara, tahun 2009 juga telah terkader 2500 pemuda di provinsi Kepulauan Riau dan Sumatera Barat, terakhir tahun 2010 telah terkader 5000 kader di provinsi Nusa Tenggara Barat, Yogyakarta dan Manado.

Dalam kurun waktu tahun 2000 sampai dengan pertengahan tahun 2008 kasus tindak pidana narkoba meningkat lebih dari 7 kali lipat, dengan kecenderungan tersangka semakin muda usianya. Jika pada tahun 2000 jumlah kasus hanya 3.748 kasus, pada tahun 2007 meningkat menjadi 22.630 kasus dan pada tahun 2008 mencapai 29.364 kasus. Sementara itu, jumlah tersangka di bawah umur 25 tahun yang berarti golongan muda, pelajar, dan mahasiswa proporsinya rata-rata mencapai 36,48 %. (<http://gunarta.blogdetik.com>)

Berdasarkan data diatas penulis ingin mengetahui efektivitas program Pemuda Bersih Narkoba "PANTAS JUARA" dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Gambaran tersebut diatas menunjukkan adanya ancaman serius terhadap bangsa ini dari bahaya penyalahgunaan narkoba khususnya dikalangan remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa.

Menurut berbagai kajian yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab memakai narkoba karena pergaulan. Peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keputusan remaja, salah satunya penyalahgunaan narkoba. Pentingnya teman sebaya juga dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan penyebaran penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut yang menjadi dasar Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga mencetuskan program PANTAS JUARA.

Pemuda-pemuda yang berpotensi diberikan pelatihan dalam seminar dan Lokakarya, diberikan pengetahuan mengenai narkoba, jenis dan macamnya, serta dampak dan bahaya pemakaian narkoba. Kemudian dibentuk

Kader Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS yang diharapkan dapat mempengaruhi teman sebaya disekitarnya agar tidak mencoba dan menyalahgunakan narkoba. Program PANTAS JUARA telah dilaksanakan di DKI Jakarta pada tahun 2007. Hasilnya telah terbentuk 1250 orang Kader Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS.

Dari pendataan Mabes Polri, jumlah kasus tindak pidana narkoba memiliki kecenderungan naik tiap tahunnya. Pada tahun 2005 tercatat 16.252, pada 2006 meningkat jadi 17,355, lalu 2007 sebanyak 22.630, tahun 2008 sebanyak 29.364 dan tahun 2009 jadi 30.774. Jumlah tersangka di bawah umur 25 tahun yang berarti golongan muda, pelajar, dan mahasiswa proporsinya rata-rata mencapai 36,48 %. (<http://www.republika.co.id>)

Belum pernah diteliti apakah kader pemuda bersih narkoba yang telah dilantik dalam program PANTAS JUARA tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti program PANTAS JUARA 3 tahun yang lalu.

Dari pemaparan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas program PANTAS JUARA dalam mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba?
2. Apa kendala-kendala yang terjadi baik yang bersifat internal maupun eksternal

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis efektivitas program PANTAS JUARA dalam mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba
2. Mengetahui kendala-kendala yang terjadi baik yang bersifat internal maupun eksternal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademisi dan menambah khasanah keilmuan mengenai upaya pencegahan penyebarluasan narkoba

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program PANTAS JUARA, sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan program PANTAS JUARA dengan lebih efektif dikemudian hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dalam merancang program-program lain guna mencegah penyalahgunaan narkoba dengan memanfaatkan peran teman sebaya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya mengevaluasi program PANTAS JUARA dari peserta program yang berada di wilayah DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tahun 2007. Penelitian ini juga hanya membahas pengaruh dan peran teman sebaya dalam pencegahan penyebarluasan penyalahgunaan narkoba tidak termasuk didalamnya peran orang tua, guru maupun tingkat religi individu tersebut.

1.6 Tata Urut Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang yang mendasari dilakukan penelitian ini, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan kerangka teoritik yang menjadi dasar penelitian meliputi pemuda, narkoba, evaluasi efektivitas program, dan teori teman sebaya (*peer group*).

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini digambarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data, jenis data yang akan di kumpulkan dan cara pengumpulan data, pengolahan serta analisis data. Bab ini diakhiri dengan tabel operasionalisasi faktor-faktor yang akan diteliti dan pedoman wawancara.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PROGRAM PEMUDA ANDA YANG MEMILIKI IMUNITAS DARI PENJUALAN DAN PEMAKAIAN NARKOBA (PANTAS JUARA)

Pada bab ini diuraikan mengenai dasar hukum pelaksanaan program, tujuan, jenis kegiatan, sasaran program, serta pelaksana dan penanggungjawab program.

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengolahan terhadap data yang terkumpul. Dalam bab ini hasil penemuan tersebut akan dipaparkan. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan dan analisis hasil penemuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada bab 1 berdasarkan teori yang terdapat pada bab 2.

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua sub-bab yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sub-bab lainnya yaitu saran dan rekomendasi penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemuda

Menurut UU Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 disebutkan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan definisi pemuda menurut PBB (UN) dalam *Expert Group Meeting on Youth Development Indicator* menjelaskan bahwa secara statistic pemuda didefinisikan antara 15-24 tahun.

Menurut Papilia (2001) pada rentang usia tersebut manusia berada pada dua tahap perkembangan yaitu: remaja untuk usia sekitar 16 sampai 20 tahun dan dewasa muda untuk usia sekitar 20 sampai 30 tahunan. *World Health Organization* (WHO) menyebut young people dengan batasan usia 10-24 tahun, sedang mereka yang berusia 10-19 tahun disebut sebagai remaja (*adolescent*).

Menurut data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009, jumlah pemuda Indonesia (penduduk berusia 16-30 tahun) sekitar 57,81 juta jiwa atau 25,04% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 230,87 juta jiwa.

Table 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2009

Kelompok umur	%	Jumlah
< 16 tahun	30,88	71.297.414
16-30 tahun	25,04	57.806.580
> 30 tahun	44,08	101.764.435
Total	100	230.868.429

Grafik 2.1
Proporsi Jumlah Pemuda Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009



■ Laki-laki ■ Perempuan

Remaja adalah perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengembangkan hubungan dengan teman sebaya untuk mencari identitas diri. Kelompok teman sebaya merupakan wadah yang kondusif bagi remaja untuk bereksperimen karena memberikan dukungan, rasa aman dan pengertian. Selain itu kelompok remaja menjadi model bagi remaja untuk membentuk identitas diri.

Ridwan (1998) menjelaskan ciri-ciri remaja antara lain:

1. Pertumbuhan fisik

Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Untuk itu remaja membutuhkan tidur dan makan lebih banyak.

2. Perkembangan seksual

Alat reproduksi seksual mulai berkembang dan terjadi perubahan fisik, yang secara psikologis menjadi sangat sensitif untuk diejek oleh lingkungan sekitar. perkembangan seksual bersamaan dengan meningkatnya produksi hormon-hormon tertentu, yang mengakibatkan emosi yang meledak-ledak.

3. Cara berfikir kausalitas

Yaitu cara berfikir yang menyangkut hubungan sebab akibat. Seringkali hal ini menimbulkan permasalahan dengan orang dewasa.

4. Emosi yang meluap-luap

Meningkatnya hormone reproduksi menyebabkan keadaan jiwa yang tidak stabil yang nantinya berujung pada ketidakstabilan emosi. Dalam beberapa kasus kenakalan remaja, diduga penyebabnya antara lain karena emosi yang tidak dapat dibendung.

5. Mulai tertarik lawan jenis

Karena perkembangan organ reproduksi, maka ketertarikan terhadap lawan jenis mulai muncul. Jika remaja kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang dewasa, dapat berujung pada pergaulan bebas dan seks diluar pernikahan

6. Menarik perhatian lingkungan

Remaja berusaha mendapatkan status dari lingkungannya, untuk itulah mereka mencari perhatian dari lingkungannya.

7. Terikat dengan kelompok

Pada masa remaja, umumnya lebih mendekat kepada teman-temannya dan mulai menjauh dari keluarganya. Dalam kondisi tertentu keterikatan remaja dengan kelompoknya dapat menjerumuskan remaja tersebut kepada hal-hal negatif, misalnya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Menurut Hurlock (1996) ciri-ciri remaja antara lain:

1. "Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah yang terjadi pada masa remaja seringkali menjadi masalah yang sulit teratasi, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut karena dua alasan yaitu: pertama sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena remaja merasa harus mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru.

2. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berusaha menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah ia nantinya dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang, ras membuat beberapa orang merendahnya, secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau akan gagal.”

Perkembangan remaja sangat ditentukan oleh lingkungan sosial dan keluarganya. Jika lingkungan sosial dan keluarganya baik maka akan membentuk kepribadian remaja yang sehat. Menurut Maslow dalam Wilis (2008) perkembangan remaja yang sehat ditandai oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Menerima kenyataan hidup dengan baik
2. Menerima keadaan diri dan orang lain apa adanya
3. Bersifat alami (mencintai alam sekitar)
4. Mampu memusatkan perhatian terhadap tugas dan permasalahan yang dihadapi
5. Mampu mandiri
6. Memiliki rasa persahabatan dan kasih sayang
7. Demokratis
8. Punya rasa etis dan moral religious
9. Punya rasa humor

Sedangkan jika lingkungan sosial buruk dan hubungan keluarga yang tidak harmonis maka akan membawa pada pembentukan pribadi yang buruk. Hal tersebut juga membawa pada penyimpangan sosial yang dilakukan remaja yang sering disebut dengan kenakalan remaja.

Wilis (2008) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain,

mengganggu ketertiban umum dan juga merusak dirinya sendiri. Apabila hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka disebut kejahatan/kriminal.

Kenakalan remaja sering diakibatkan oleh tekanan-tekanan pada kehidupan remaja yang bersumber dari 4 hal (Martono 2006) yaitu:

1. Perorangan
2. Keluarga
3. Media
4. Kelompok teman sebaya

Kepribadian yang buruk serta didorong dengan faktor penyebab kenakalan dan tekanan akan menjurus pada perilaku menyimpang dan meningkatkan resiko kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi antara lain:

1. Membolos
2. Merokok
3. Keluyuran malam hari
4. Kebut-kebutan (balapan liar)
5. Merusak fasilitas umum
6. Berkelahi
7. Menonton media porno
8. Hubungan seks sebelum menikah
9. Penyalahgunaan narkoba

2.2 Narkoba

Narkoba adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuh. Pengaruh tersebut berupa pembiasaan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Dengan timbulnya efek halusinasi inilah yang menyebabkan kelompok masyarakat terutama di kalangan remaja ingin menggunakan Narkoba meskipun tidak menderita apa-apa. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan Narkoba. Bahaya bila

menggunakan Narkoba bila tidak sesuai dengan peraturan adalah adanya adiksi/ketergantungan obat (ketagihan).

Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat kronik/periodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya dan masyarakat. Orang-orang yang sudah terlibat pada penyalahgunaan Narkoba pada mulanya masih dalam ukuran (dosis) yang normal. Semakin lama, pengguna membutuhkan dosis yang lebih tinggi untuk menimbulkan efek yang sama (toleransi). Setelah fase toleransi ini berakhir menjadi ketergantungan, merasa tidak dapat hidup tanpa Narkoba.

Di Indonesia, narkoba juga sering disebut dengan istilah madat. Kata madat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti candu. Beberapa Negara lain juga memakai istilah yang berbeda dalam menyebutkan narkoba. misalnya di Malaysia atau Brunai Darusalam sebutan yang populer adalah dadah, di Kamboja disebut krenghien, Turki menyebutnya dengan kabak. Dagga merupakan istilah narkoba dari Afrika Selatan, d'joma istilah yang digunakan di Afrika Tengah, kif istilah di Aljazair, liamba istilah di Brazil, Filipina lebih populer dengan shabu-sabu, dan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan drug

2.2.1 Narkoba meliputi :

A. Narkotika

Adalah zat berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

1. Tanaman

- a. Opium atau candu/morfin yaitu olahan getah *tanaman papaver somniferum* tidak terdapat di Indonesia, tetapi diselundupkan di Indonesia.
- b. Kokain yaitu olahan daun koka diolah di Amerika (Peru, Bolivia, Kolumbia).

c. *Cannabis Sativa* atau Marihuana atau Ganja banyak ditanam di Indonesia.

2. Bukan tanaman

- a. Semi sintetik: adalah zat yang diproses secara ekstraksi, isolasi disebut alkaloid opium. Contoh : Heroin, Kodein, Morfin.
- b. Sintetik: diperoleh melalui proses kimia bahan baku kimia, menghasilkan zat baru yang mempunyai efek narkotika dan diperlukan medis untuk penelitian serta penghilang rasa sakit (analgesic) seperti penekan batuk (antitusif).
Contoh : Amfetamin, Metadon, Petidin, Deksamfetamin.

B. Psikotropika

Adalah obat keras bukan narkotika, baik bersifat sintesis maupun alamiah yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika digunakan dalam dunia pengobatan sesuai Permenkes RI No. 124/Menkes/Per/11/93, namun dapat menimbulkan ketergantungan psikis maupun fisik jika dipakai tanpa pengawasan akan sangat merugikan karena efeknya sangat berbahaya seperti narkotika. Psikotropika merupakan pengganti narkotika, karena narkotika mahal harganya. Penggunaannya biasa dicampur dengan air mineral atau alkohol sehingga efeknya seperti narkotika. Jenis-jenis psikotropika antara lain:

1. Penenang (anti cemas) : bekerja mengendorkan atau mengurangi aktifitas susunan syaraf pusat. Contoh: Pil Rohypnol, Mogadon, Valium, Mandrax (Mx).
2. Stimulant: bekerja mengaktifkan susunan syaraf pusat. Contoh: Amphetamine, MDMA, MDA.
3. Hallusinogen: bekerja menimbulkan rasa halusinasi/khayalan. Contoh Lysergic Acid Diethylamide (LSD), Psylocibine.

C. Zat Adiktif

Zat adiktif adalah zat, bahan kimia dan biologi baik dalam bentuk yang sangat berbahaya jika salah pemakaiannya bisa merusak tubuh, bila keracunan bisa menimbulkan halusinasi atau mungkin yang fatal kematian. Contoh : Terpentine, lem karet, thinner, spray aerosol, aceton, dll.

2.2.2 Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat berdampak pada perubahan mental dan perilaku orang yang melakukan. Hawari (2002) mengatakan bahwa:

“Mereka yang mengkonsumsi Narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya sistem syaraf pusat di otak. Gangguan pada sistem neuro-transmitter tadi mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif (alam pikiran), afektif (alam perasaan/mood/emosi) dan psikomotor (perilaku)”

Menurut Departemen Sosial RI (2002) dampak penyalahgunaan narkoba dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Dampak Fisik

Narkoba dapat mengakibatkan kerusakan fisik seperti gagal ginjal; perlemakan hati, pengkerutan hati, kanker hati; radang paru-paru, radang selaput paru, TBC paru; rentan terhadap penyakit hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS; cacat janin; impotensi; gangguan menstruasi; anemia; lupa ingatan/pikun, kerusakan otal; perdarahan lambung; radang pancreas; radang syaraf; mudah memar; gangguan fungsi jantung bahkan menyebabkan kematian.

2. Dampak Psikologis

Penyalahgunaan narkoba mengakibatkan gangguan psikologis seperti: emosi tak terkendali; curiga berlebihan sampai tingkat waham (tidak sejalan antara pikiran dengan kenyataan); selalu berbohong; tidak merasa aman; tidak mampu mengambil keputusan yang wajar; tidak memiliki tanggung jawab; kecemasan

berlebihan dan depresi; ketakutan yang luar biasa; dan hilang ingatan (gila)

3. Dampak Sosial

Penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada kehidupan sosial sang pengguna seperti: terganggunya hubungan dengan keluarga, guru, teman serta lingkungan yang lainnya; mengganggu ketertiban umum; selalu menghindari kontak dengan orang lain; merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan positif; tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada; melakukan seks secara bebas; melakukan tindak kekerasan; mencuri.

Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Menurut Ma'sum (1987) tiga faktor penentu yang berperan kuat dalam ketergantungan obat yang pertama mengenai obatnya, kedua kepribadiannya dan yang ketiga adalah lingkungannya. Faktor lain yang sangat besar pengaruhnya dan menjadi faktor penentu atau pemicu adalah teman sebaya (*peer group*).

2.3 Teman Sebaya

Secara umum istilah sebaya menunjukkan pada usia seseorang yang setara, sepadan atau hampir sama dengan usia orang lain. Rogers (1982) menyatakan bahwa istilah teman sebaya disamping mencakup pengertian usia, juga mencakup pengertian minat dan cita-cita. Definisi yang serupa dinyatakan oleh Macionis (1997) yakni *peer group* adalah kelompok yang anggota-anggotanya mempunyai minat-minat, posisi dan usia yang hampir sama.

Sementara Hollander menjabarkan istilah *peer group* dengan lebih luas. *Peer group* diartikan sebagai kelompok referensi remaja dengan siapa mereka mengidentifikasi dirinya dan mengambil standard dan pola umumnya mereka ini terdiri dari teman seusia, dengan selisih usia maksimal sekitar dua

tahun. Latar belakang terbentuknya peer group seperti diungkapkan Santoso (1992):

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja (SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi, dimana mereka sedang belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan diri menjadi orang dewasa baru. Sehingga individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya dimana individu dapat saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok

2. Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan atas apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Sehingga individu merasakan kebersamaan/kekompakan dengan teman sebayanya.

3. Perlu perhatian orang lain

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini ditemui dalam kelompok sebayanya, dimana individu merasa sama satu dengan lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dalam dunia orang dewasa

4. Ingin menemukan dunianya

Di dalam kelompok teman sebaya, individu dapat menemukan dunianya, yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang, misalnya tentang hobi dan hal-hal yang menarik lainnya.”

Hubungan antara remaja dengan teman sebayanya memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Kedua pengaruh tersebut dijelaskan oleh Santoso (1992) sebagai berikut:

1. Pengaruh positif dari teman sebaya antara lain:

Hubungan antara remaja dengan teman sebayanya memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Kedua pengaruh tersebut dijelaskan oleh Santoso (1992) sebagai berikut:

1. Pengaruh positif dari teman sebaya antara lain:
 - a. Apabila individu dalam kehidupannya memiliki teman sebaya maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang
 - b. Individu dapat mengembangkan sikap solidaritas antar kawan
 - c. Bila individu masuk kedalam teman sebaya maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik
 - d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya
 - e. Mendorong individu untuk mandiri
 - f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok
2. Pengaruh positif dari teman sebaya antara lain
 - a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan
 - b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
 - c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
 - d. Timbulnya persaingan antar kelompok
 - e. Timbulnya pertentangan antar kelompok teman sebaya

Hilman (dalam Yatim dan Irwanto, 1986) menyebutkan ciri-ciri yang terdapat dalam teman sebaya antara lain:

“Dalam kelompok usia remaja, terdapat suatu gejala psikologis tertentu akibat masa perkembangannya. Gejala yang paling menonjol pada masa perkembangan ini, yakni adanya kebutuhan atau keterikatan dalam kelompok sebaya secara kuat. Karena keterikatan pada

kelompok ini, maka keadaan tersebut dilihat sebagai kultur atau kebiasaan remaja yang tampak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam kelompok teman sebaya seorang anggota seringkali dituntut harus setia terhadap kelompoknya. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara hubungan dalam kelompok tersebut.
2. 'Hubungan timbal balik' (interaksi sosial) dalam kelompok teman sebaya akan terjadi dengan sendirinya bilamana secara relative kontrol atau pengawasan dari orangtua berkurang.
3. Diantara anggota kelompok tersebut terdapat persaingan yang tersembunyi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan status dan prestise dalam kelompok. Untuk itu mereka melakukan tindakan guna mencari pengalaman baru

Penyalahgunaan obat pada kelompok remaja seringkali erat kaitannya dengan tingkah laku di atas.”

2.4 Evaluasi Efektivitas Program

Evaluasi program penting untuk dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu kinerja program. Evaluasi berguna untuk memastikan pelaksanaan suatu program mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan. Seperti yang diungkapkan Hikmat (2004) bahwa evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program.

Pentingnya evaluasi yang dijabarkan oleh Djamin, Hikayat, dkk (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan program
2. Menunjukkan dimana dan bagaimana perlu dilakukan perubahan-perubahan
3. Memperlihatkan bagaimana kekuatan atau potensi dapat ditingkatkan
4. Memberikan informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan

5. Membantu untuk dapat melihat konteks yang lebih luas serta implikasinya terhadap kinerja program atau kegiatan.

Tabel 2.4 Beberapa Definisi Evaluasi

Nama	Definisi evaluasi
Wirawan (2006)	Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan di informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi
Djaali (2000)	Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi.
Chelinsky (1989)	Evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program
Tuckman (1985)	Evaluasi adalah proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan
Rutman (1983)	Evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcome suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan.

Secara umum alasan dilaksanakannya evaluasi program antara lain:

1. Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya
2. Mengukur efektivitas dan efisiensi program
3. Mengukur pengaruh, efek sampingan program
4. Akuntabilitas pelaksanaan program
5. Akreditasi program
6. Alat mengontrol pelaksanaan program
7. Alat komunikasi dengan stakeholder program

8. Keputusan mengenai program: diteruskan/dilaksanakan di tempat lain/diubah/dihentikan

Evaluasi adalah kegiatan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditentukan. Penilaian merupakan alat penting untuk pengambilan keputusan sejak tingkat perumusan kebijakan maupun pada tingkat pelaksanaan program (Wijono 1997). Setiap program tidak hanya sekedar dirancang dan dilaksanakan melainkan harus diukur pula sejauh mana efektivitas serta efisiensinya. Evaluasi program harus cukup objektif dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur serta nilainya.

Evaluasi ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan sebuah program serta sejauh mana tujuan dicapai. Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Drucker (dalam Handono 2000) menyebutkan bahwa efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Pengertian ini lebih menekankan pada proses suatu pekerjaan. Sedangkan Adair (1998) mengartikan efektivitas sebagai pencapaian tujuan; apa yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penelitian efektivitas program perlu dilakukan untuk menggali informasi tentang sejauh mana manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh program kepada penerima program. Hal ini juga menentukan dapat tidaknya sebuah program dilanjutkan.

Pelaksanaan program yang efektif ditandai oleh beberapa hal antara lain: ketepatan waktu, sumber daya manusia yang mengelola program, mekanisme program yang baik, mengedepankan kerjasama dan komunikasi antara anggota tim, penyaluran dana yang benar, tidak adanya penyimpangan, perlunya monitoring dan evaluasi untuk melihat umpan balik (*feed back*) program. Sehubungan dengan hal tersebut, Soeharto (1999) mengemukakan tanda-tanda suatu pengendalian proyek atau program yang efektif antara lain:

1. Tepat waktu dan peka terhadap penyimpangan
2. Bentuk tindakan yang dilakukan tepat dan benar

3. Terpusat pada masalah atau titik yang sifatnya strategis, dilihat dari segi penyelenggaraan program
4. Mampu mengetengahkan dan mengkomunikasikan masalah dan penemuan, sehingga dapat menarik perhatian pemimpin maupun pelaksanaan proyek yang bersangkutan, agar tindakan koreksi yang diperlukan segera dapat diselesaikan
5. Kegiatan pengendalian tidak lebih dari yang diperlukan, yakni biaya yang dipakai untuk kegiatan pengendalian tidak melampaui manfaat atau hasil dari kegiatan tersebut
6. Dapat memberikan petunjuk berupa perkiraan hasil pekerjaan yang akan datang, bilamana saat pengecekan tidak mengalami perubahan.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh evaluator/peneliti adalah analisa kerangka kerja logis (*logical framework analysis/LFA*) yang juga memuat aspek-aspek penting evaluasi mencakup kondisi awal, masukan, aktifitas, faktor-faktor antara, keluaran, manfaat dan dampak (Hikmat 2005). Analisa kerangka kerja logis merupakan sebuah alat bantu manajemen dalam membuat desain, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap suatu program.

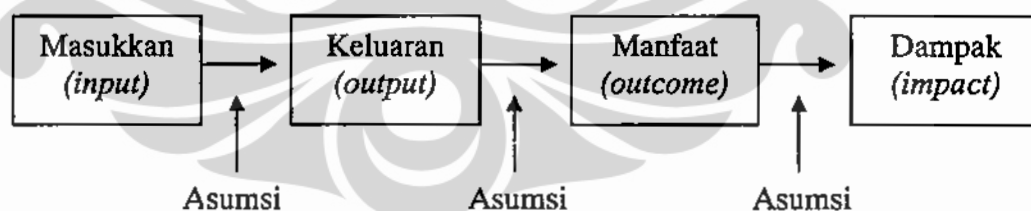
Metode ini telah diadopsi oleh banyak LSM dan lembaga donor dunia. Metode analisa kerangka kerja logis dikembangkan oleh Leon J. Rosenberg ketika dikontrak USAID pada tahun 1969. Practical Concepts, Inc. —sebuah perusahaan yang didirikan Rosenberg— kemudian meluaskan penggunaan metode ini di 35 negara.

Analisa kerangka kerja logis secara meluas telah digunakan oleh beberapa lembaga donor bilateral maupun multilateral seperti GTZ, SIDA, NORAD, DFID, UNDP dan EC. Pada 1990—an, metode ini yang seringkali disyaratkan agar digunakan pada proposal-proposal program, akan tetapi, beberapa tahun belakangan sudah lebih menjadi sebagai pilihan

Beberapa keunggulan analisa kerangka kerja logis:

1. Mewadahi pernyataan dari semua komponen kunci dari suatu program. Ini sangat membantu —khususnya saat ada pergantian staff dalam program tersebut.
2. Dapat menjelaskan dan merunut secara logis bagaimana kemungkinan program itu bisa diimplementasikan.
3. Membantu untuk mengenali skala prioritas capaian program, serta memastikan jika input dan output program tidak saling membingungkan antara satu dengan yang lain, dan mengidentifikasi capaian-capaian diluar target yang sebelumnya tidak diketahui.
4. Menyediakan suatu dasar untuk melakukan monitoring dan evaluasi dengan mengidentifikasi indikator-indikator kesuksesan, dan maksud dari suatu perhitungan atau penaksiran (angka).
5. Menjelaskan hubungan-hubungan yang mendasari penilaian terhadap efisiensi dan efektivitas program
6. Mengidentifikasi faktor utama terkait kesuksesan dari sebuah program
7. Mendorong pendekatan multidisipliner untuk persiapan dan pengawasan dari suatu program.

Potret analisa kerangka kerja logis (*logical framework analysis*)



Sumber: *Asian Development Bank, 1992*

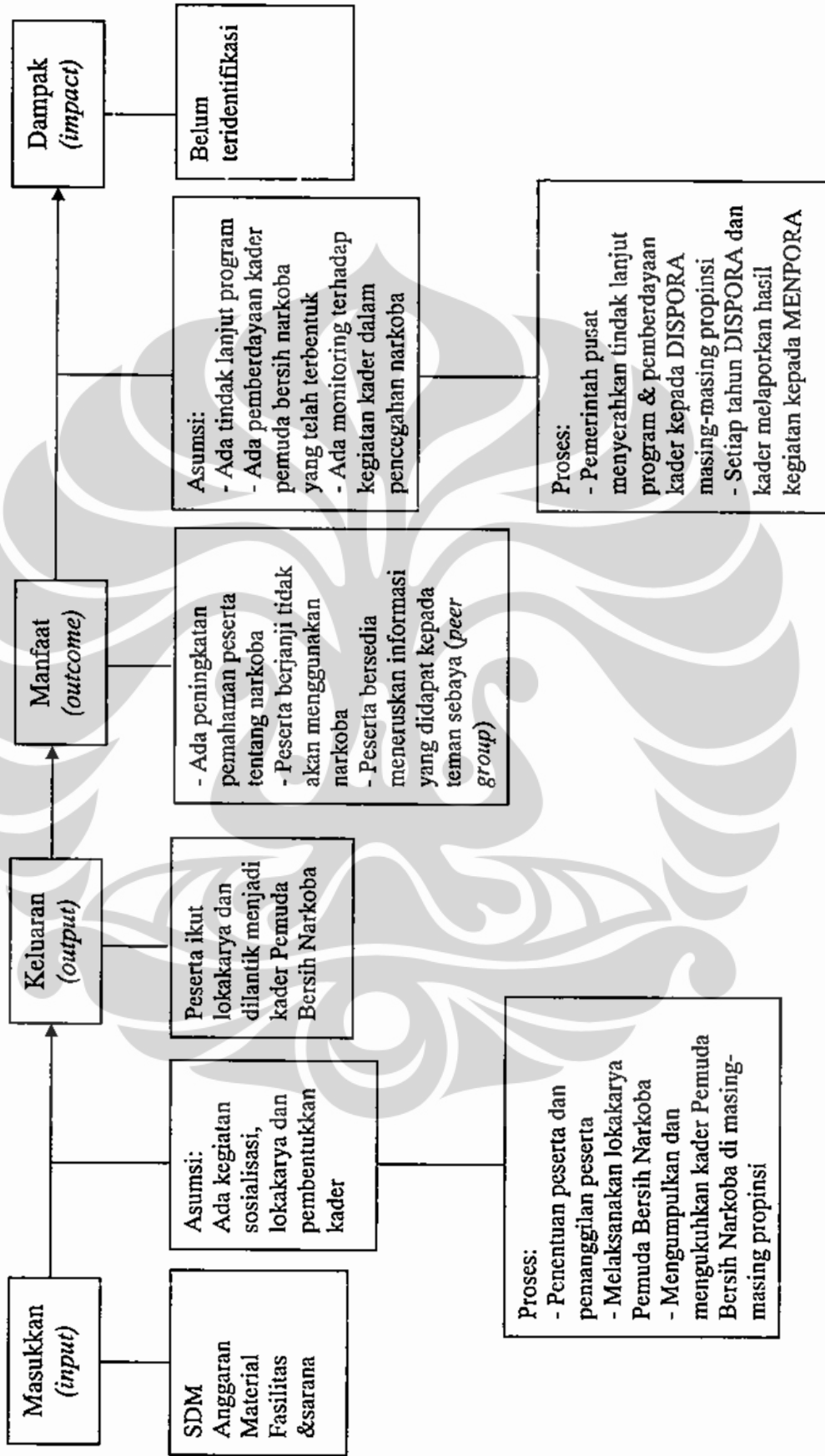
Analisa kerangka kerja logis dapat menggambarkan suatu program dari sisi tiga hubungan yang berurutan. Hubungan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*) menunjukkan, jika diberi masukan tertentu (SDM, uang, materiil, pengelolaan), akan muncul keluaran tertentu. Hubungan antara keluaran dan manfaat (*outcome*), menyatakan bahwa keluaran akan memberikan manfaat

atau akibat tertentu. Hubungan antara manfaat dengan dampak (*impact*) menyatakan jika manfaat program ini dapat terwujud, maka akan membawa dampak tertentu dalam skala yang lebih luas. Dampak biasanya dijelaskan dari maksud menyeluruh dari intervensi (ADB, 1992). Asumsi-asumsi antar masukan, keluaran, manfaat, dan dampak diartikan sebagai jika ada masukan maka akan terjadi sesuatu, demikian pula seterusnya pada masing-masing elemen tersebut.

Dalam hubungannya dengan metode evaluasi yang menggunakan analisa kerangka kerja logis, konsep-konsep yang terkait antara lain:

1. Masukan (*input*): adalah faktor-faktor utama yang digunakan dan mempengaruhi langsung jalannya aktifitas program. Misalnya SDM, anggaran, material, sarana prasarana, dan sebagainya.
2. Keluaran (*output*): Hasil yang dicapai dengan adanya masukan atau hasil dari kegiatan program. Keluaran dapat berupa kenaikan hasil fisik, keluaran jumlah, volume dan sebagainya.
3. Manfaat (*outcome*): Akibat yang timbul dari keluaran, manfaat langsung yang dapat dinikmati karena adanya investasi program, baik berupa perubahan sikap dan perilaku, perbaikan kualitas, perubahan tingkat kemampuan, kesediaan berbuat baik dan sebagainya.
4. Dampak (*impact*): Pengaruh yang kuat suatu program sehingga menimbulkan akibat (baik positif maupun negatif). Umumnya dalam jangka waktu yang lebih lama dari manfaat langsung
5. Asumsi: Dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar.
6. Proses: Runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu.

Skema Analisis Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang tepat. Hal ini sangat diperlukan agar hasil yang didapat dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan yuridis manajerial. Pemilihan ini dilakukan karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai efektivitas program PANTAS JUARA dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Menurut Sugiyono (2007) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti mengambil peran sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan dengan generalisasi. Sugiyono berpendapat makna adalah data yang sebenarnya yang merupakan sesuatu nilai dibalik data yang tampak.

Hal serupa juga dijabarkan oleh E. Kristi (1988) yang menyebutkan ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, yang berarti peneliti tidak berusaha mengubah setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi apa adanya.
2. Metode kualitatif berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak hanya melakukan penelitian dan menarik kesimpulan berdasarkan dugaan-dugaan dengan menerima atau menolak sebuah teori, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
3. Peneliti kualitatif menekankan pentingnya pendekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai realitas dan kondisi nyata yang terjadi.

4. Peneliti kualitatif menggunakan prespektif holistik yang berarti pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti.
5. Peneliti kualitatif melihat gejala sosial sebagai suatu yang dinamis dan berkembang dalam kondisi perkembangan kondisi dan waktu.
6. Penelitian kualitatif akan memaparkan secara mendalam dan detail mengenai fenomena yang diteliti, karena fokusnya penyelidikan mendalam pada sejumlah kasus kecil.
7. Peneliti kualitatif mengungkapkan data dari prespektif subjek yang diteliti.
8. Penelitian kualitatif memiliki desain yang luwes, akan berkembang seiring dengan berkembangnya fenomena sosial.
9. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan menginterpretasikannya

Morse (1991) menyatakan alasan dilakukan penelitian kualitatif antara lain:

1. Konsepnya “tidak matang” karena kurangnya teori dan penelitian terdahulu
2. Pandangan bahwa teori yang sudah ada mungkin tidak tepat, tidak memadai, tidak benar, atau rancu.
3. Kebutuhan untuk mendalami dan menjelaskan fenomena dan untuk mengembangkan teori
4. Hakikat fenomenanya mungkin tidak cocok dengan ukuran-ukuran kuantitatif

4.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, yang merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti berperan dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta melaporkan hasil penelitian.

4.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer didapatkan penulis secara langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh berupa transkrip wawancara dengan responden yang dipilih serta catatan-catatan penelitian lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan atau studi dokumentasi yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku terkait dengan narkoba dan peran pemuda dalam usaha pencegahan penyebarluasan peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu penulis juga mengumpulkan data sekunder dari pihak KEMENEGPORA selaku penyelenggara program dan Badan Narkotika Nasional mengenai data terkini penyalahgunaan narkoba di Jakarta.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Meriam (1988) dan Bogdan dan Biklen (1992) pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode	Proses	Keuntungan	Batas-Batas
Wawancara	Tatap muka	Berguna jika informan tidak dapat diamati secara langsung	Menyajikan informasi 'tidak langsung' yang disaring melalui pandangan objek wawancara
	Telepon	Informan dapat memberi informasi historis	Menyajikan informasi "di tempat" yang sudah direncanakan, bukan dilapangan yang alamiah
	Kelompok	Memungkinkan peneliti 'mengendalikan' pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan jawabannya.	Kehadiran peneliti dapat membuat tanggapan bias. Tidak semua orang sama pintar dan pandai mengeluarkan pikiran dan bisa melihat diri mereka sendiri.
Dokumen	Dokumentasi umum seperti notulen rapat, Koran	Memungkinkan pengamat memakai bahasa dan kata-kata informan	Mungkin informasi yang rahasia tidak terbuka untuk umum atas akses pribadi
	Dokumentasi pribadi seperti jurnal atau buku harian, surat	Dapat diakses diwaktu yang dipilih pengamat. Sumber informan yang tidak menonjol	Mengharuskan pengamat untuk mencari informasi ditempat yang sulit ditemukan
		Menyajikan data yang penuh pikiran / kesungguh-sungguhan yang dikumpulkan informan	Mengharuskan penulisan atau scanning optis program komputer
		Sebagai bukti tertulis, menghemat waktu dan biaya peneliti untuk mentranskripsi hasil wawancara	Materi mungkin tidak lengkap, dokumen mungkin tidak otentik atau akurat

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan yang telah dipilih. Selain itu juga dilakukan studi literatur/dokumen yang dilakukan melalui beberapa media diantaranya buku, jurnal, laporan kegiatan dan penelusuran internet.

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengar langsung jawaban dari sumber data (orang yang diwawancarai). Wawancara dilakukan secara *open-ended* (peneliti bertanya kepada informan mengenai fakta-fakta suatu peristiwa dan pendapat mereka mengenai peristiwa yang ada), terfokus (informan diwawancarai dalam waktu yang pendek) serta terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Studi literatur (*desk research*)

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai informasi mengenai program PANTAS JUARA, bahaya narkoba dan peran teman sebaya (*peer group*) dalam menunjang pencegahan penyebaran penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda. Sumber informasi tersebut berasal dari laporan kegiatan PANTAS JUARA, dokumen-dokumen terkait program PANTAS JUARA, buku, majalah, internet, koran serta berbagai dokumen dari studi dan kajian lain yang telah dilakukan.

4.5. Sumber Data

Informan merupakan faktor kunci dalam penelitian kualitatif. Informasi primer yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab penelitian didapatkan dari informan. Oleh karena itu, untuk menetapkan informan dibutuhkan seleksi yang tepat. Penentuan informan disesuaikan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti serta merujuk pada kompetensi yang mereka miliki dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut Newman (2000) informan yang baik memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Seseorang yang mengetahui dengan baik budaya, daerah dan menyaksikan kejadian-kejadian ditempatnya
2. Anggota masyarakat yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti
3. Terlibat aktif dengan kegiatan yang ada di tempat penelitian

Menurut Suyanto (2005) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu 1) Informan Kunci (*key informan*) adalah pimpinan atau penanggung jawab objek yang diteliti; 2) Informan Penting merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; 3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan antara lain:

1. Informan Kunci:

Deputi Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menjabat pada saat program tersebut berlangsung:
Bapak M. Budi Setiawan.

2. Informan Penting

a. Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga:
Bapak Imam Gunawan

b. Kepala Bidang Pengembangan, pada Deputi Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga:
Bapak Samsudin

c. Peserta Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba “PANTAS JUARA” :
Siti Aminah, Rahmad Rizal, Munadi

d. Peserta penyuluhan dan sosialisasi Pemuda Bersih Narkoba: Tomi

3. Informan Tambahan

Pemuda yang tinggal di wilayah DKI Jakarta yang terkait dengan program “PANTAS JUARA”.

4.6. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data memiliki kecenderungan yang diungkapkan oleh Patton (1980): “Data yang dihasilkan melalui metode kualitatif sangat banyak. Saya tidak menemukan cara untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi jumlah informasi yang begitu besar ketika proses pengumpulan data selesai. Duduk terpekuk memikirkan halaman-halaman wawancara dan tumpukan catatan lapangan sangatlah berlebihan.” Analisa data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Pencatatan yang meliputi hasil wawancara, dokumen, dan materi audio visual.

2. Data dianalisa melalui pembuktian keabsahan data dengan membandingkan jawaban seorang informan dengan informan yang lainnya terkait dengan permasalahan yang sama.

4.7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lexy.J Moleong (2008), ada empat hal yang digunakan untuk membuktikan keabsahan temuan, antara lain :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriterium ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan pembuktian dari indikator penelitian yang telah ditanyakan dengan cara membandingkan jawaban salah satu informan dengan informan lainnya mengenai indikator penelitian yang sama.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut (Lexy J. Moleong, 2008: 324-325).

3. Kebergantungan (*dependability*)

Penerapan penelitian ini dilakukan untuk memperhitungkan apa yang ada pada reabilitas ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut dalam konteks pemeriksaan. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dapat dikatakan reliabilitasnya tercapai (Lexy J. Moleong, 2008: 325).

4. Kepastian (*conformability*)

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek (Lexy J. Moleong, 2008: 325). Dalam penelitian, dilakukan pengecekan beberapa data yang didapatkan dari informan yang berhasil diwawancarai, untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan dari seorang informan dengan informan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid

4.8 Operasionalisasi Faktor-Faktor yang Diteliti



Tabel 3.2
Operasionalisasi faktor-faktor yang akan diteliti

No	Faktor-faktor	Jenis data	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1	Masukkan: 1. SDM - Jumlah pelaksana program - Narasumber - Peserta 2. Anggaran - Anggaran untuk 1 tahun 3. Material - Bahan atau materi yang disampaikan 4. Penunjang - Sarana dan prasarana - Fasilitas	Sekunder Primer Primer Sekunder Primer Primer Primer	Dokumentasi Informan Informan Dokumentasi Informan Informan Informan	Studi literatur Wawancara Wawancara Studi literatur Wawancara Wawancara Wawancara
2	Proses /Kegiatan: 1. Pelaksanaan kegiatan 2. Metode kegiatan 3. Interaksi peserta 4. Waktu pelaksanaan	Primer Primer Primer Primer	Informan Informan Informan Informan	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara
3	Keluaran: 1. Kader Pemuda Bersih Narkoba - Jumlah kader di DKI Jakarta 2. Terselenggaranya Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba - Jumlah pelaksanaan lokakarya - Jumlah peserta lokakarya 3. Sasaran bebas narkoba tercapai atau tidak	Primer Primer Primer Primer	Informan Informan Informan Informan	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara
4	Manfaat (<i>outcome</i>) 1. Peningkatan pemahaman peserta lokakarya 2. Peningkatan pemahaman dan kepedulian Kader Pemuda Bersih Narkoba	Primer Primer	Informan Informan	Wawancara Wawancara
5	Dampak (<i>impact</i>) 1. Peran kader dalam pencegahan penyebarluasan narkoba 2. Pemberdayaan kader untuk menyebarkan informasi mengenai narkoba kepada teman sebaya 3. Peran program "PANTAS JUARA" untuk mensukseskan program nasional Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015	Primer Primer	Informan Informan	Wawancara Wawancara

Berdasarkan Tabel 3.8 maka dapat disusun pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

Faktor-Faktor	Pertanyaan	Informan
<p style="text-align: center;">Masukan</p> <p>1. SDM</p> <p>a. Narasumber</p> <p>b. Peserta</p> <p>2. Material Materi yang disampaikan</p> <p>3. Penunjang Sarana & Prasarana Fasilitas</p>	<p>1. Narasumber berasal darimana?</p> <p>2. Bagaimana kualitas Narasumber, apakah kapasitas narasumber sesuai dengan materi yang disampaikan?</p> <p>1. Siapa dan apa saja kriteria peserta program "PANTAS JUARA"?</p> <p>2. Menurut anda siapa yang paling potensial untuk menjadi peserta program "PANTAS JUARA"?</p> <p>1. Apa saja materi yang disampaikan?</p> <p>2. Adakah alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan materi?</p> <p>3. Apakah materi yang disampaikan sesuai?</p> <p>1. Bagaimana sarana & prasarana kegiatan?</p> <p>2. Bagaimana fasilitas yang diberikan selama kegiatan</p>	<p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam, peserta lokakarya dan kader</p> <p>Budi, Samsudin, Imam, peserta lokakarya dan kader</p>
<p style="text-align: center;">Proses/kegiatan</p> <p>1. Pelaksanaan kegiatan</p> <p>2. Metode Kegiatan</p>	<p>1. Bagaimana menurut anda pelaksanaan kegiatan program "PANTAS JUARA"?</p> <p>2. Apakah indikator bahwa program "PANTAS JUARA" menjadi efektif dan efisien?</p> <p>3. Menurut anda apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta?</p> <p>4. Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program?</p> <p>1. Apa tujuan diselenggarakannya lokakarya?</p> <p>2. Apa tujuan dibentuknya kader bersih narkoba?</p> <p>3. Apakah metode yang digunakan dalam program "PANTAS JUARA" sudah efektif&efisien dalam mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba?</p> <p>4. Menurut anda metode/kegiatan seperti</p>	<p>Budi, Samsudin, Imam,</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam,</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p>

	apa yang ideal untuk menanggulangi penyebarluasan penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda?	Imam
3. Interaksi Peserta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana interaksi peserta selama kegiatan berlangsung? 2. Menurut anda bagaimana antusias peserta dalam mengikuti kegiatan? 	Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam
4. Waktu Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah waktu pelaksanaan kegiatan sudah sesuai? 2. Menurut anda berapa lama waktu yang dibutuhkan agar peserta mampu menginternalisasi materi yang disampaikan? 3. Menurut anda apakah durasi kegiatan sudah sesuai? 	Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam
Keluaran		
1. Kader Pemuda Bersih Narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah kader Pemuda Bersih yang dikukuhkan setiap tahunnya? 2. Bagaimana kualitas kader Pemuda Bersih Narkoba? 3. Bagaimana tindak lanjut setelah pengukuhan kader? 4. Apa saja kriteria yang ditetapkan untuk seorang kader? 5. Apa tugas dan kewajiban seorang kader Pemuda Bersih Narkoba? 6. Manfaat apa yang didapat jika dikukuhkan menjadi seorang kader pemuda bersih narkoba? 7. Bagaimana peran kader dalam mencegah penyebarluasan penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda? 8. Apa saja kegiatan yang dilakukan setelah dikukuhkan menjadi kader? 9. Adakah penilaian berkala terhadap tugas yang diberikan kepada kader setelah dikukuhkan? 	Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam
2. Lokakarya pemuda bersih narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam satu tahun anggaran berapa kali diselenggarakan lokakarya pemuda bersih narkoba? 2. Berapa orang peserta lokakarya di satu tempat? 	Budi, Samsudin, Imam Budi, Samsudin, Imam
Manfaat		
1. Peningkatan pemahaman peserta dan kader pemuda	1. Mengapa anda mengikuti kegiatan ini (lokakarya atau kader pemuda bersih	Peserta lokakarya &

<p>bersih narkoba</p> <p>2. Peningkatan kepedulian kader pemuda bersih narkoba</p>	<p>narkoba)?</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurut anda apakah kegiatan ini efektif untuk mencegah pemuda untuk menggunakan narkoba? Apa saja yang anda dapat dengan mengikuti kegiatan ini? Menurut anda apa saja manfaat yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini? Menurut anda perlukah kegiatan seperti ini terus dilanjutkan? Menurut anda mengapa banyak pemuda yang menyalahgunakan narkoba? <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana anda bisa dikukuhkan menjadi kader pemuda bersih narkoba? Apakah teman anda ada yang menjadi pemakai narkoba? Bagaimana pendapat anda jika ada teman anda yang menjadi pemakai narkoba? Apa yang akan anda lakukan jika anda mengetahui ada teman anda yang ingin mencoba menyalahgunakan narkoba? 	<p>kader Peserta lokakarya & kader Peserta lokakarya & kader Peserta lokakarya & kader Peserta lokakarya & kader</p> <p>Kader pemuda bersih narkoba Kader pemuda bersih narkoba Kader pemuda bersih narkoba</p> <p>Kader pemuda bersih narkoba</p>
<p>Dampak</p> <ol style="list-style-type: none"> Peran kader dalam pencegahan penyebarluasan narkoba Pemberdayaan kader untuk menyebarkan informasi mengenai narkoba kepada teman sebaya Peran program "PANTAS JUARA" dalam program nasional Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015 	<ol style="list-style-type: none"> Menurut anda apa peran utama seorang kader pemuda bersih narkoba? Menurut anda, dapatkah seorang kader pemuda bersih narkoba mempengaruhi teman sebayanya untuk tidak menggunakan narkoba? <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pemberdayaan kader yang telah dikukuhkan dalam menyebarkan informasi narkoba kepada teman sebaya? Adakah controlling, monitoring dan pendampingan terhadap kader yang telah dikukuhkan? Apa saja yang telah anda lakukan sebagai kader pemuda bersih narkoba dalam mengkampanyekan anti narkoba? <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana menurut anda peran program "PANTAS JUARA" dalam rangka mensukseskan program nasional Indonesia Bebas Narkoba Tahun 2015? 	<p>Kader pemuda bersih narkoba Kader pemuda bersih narkoba</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p> <p>Kader pemuda bersih narkoba</p> <p>Budi, Samsudin, Imam</p>

BAB 4

GAMBARAN UMUM PROGRAM PEMUDA ANDAL YANG MEMILIKI IMUNITAS DARI PENJUALAN DAN PEMAKAIAN NARKOBA (PANTAS JUARA)

Program Pemuda Andal Yang Memiliki Imunitas Dari Penjualan Dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA) merupakan program penyelamatan dan penyadaran pengentasan para korban dan pemberantasan terhadap penjualan dan pengedaran narkoba yang berfokus pada kalangan generasi muda. Program tersebut merupakan implementasi dari UU No 40. Tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 20 yang isinya

Setiap pemuda berhak mendapatkan:

- a. **Perlindungan, khususnya dari pengaruh destruktif**
- b. Pelayanan dalam penggunaan prasarana dan sarana kepemudaan tanpa diskriminasi
- c. Advokasi
- d. Akses untuk pengembangan diri
- e. Kesempatan berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengambilan keputusan strategis program kepemudaan

4.1 Tujuan Program

Tujuan diselenggarakannya program "PANTAS JUARA" antara lain:

Tujuan umum:

- a. Meningkatkan komitmen dan kepedulian pemerintah dan pemerintah daerah terhadap upaya pelaksanaan program dan kegiatan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS
- b. Meningkatkan kepedulian berbagai sektor pemerintah, swasta, dunia usaha, lembaga pendudukan, LSM dan masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS

- c. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang narkoba dan HIV/AIDS
- d. Meningkatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk mencegah dan memberikan dukungan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS

Tujuan khusus:

- a. Dengan adanya kegiatan pemuda bersih narkoba dapat dibentuk Gerakan Pemuda Bersih Narkoba (GPBN)
- b. Mempunyai kegiatan yang sifatnya pengukuhan Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS
- c. Meningkatkan pemahaman dan kepedulian seluruh unsur masyarakat melalui pelaksanaan program dan kegiatan penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS secara terpadu dan terkoordinasi antar sektor pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat dalam menekan laju penyebaran penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS
- d. Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS
- e. Penyuluhan bahaya narkoba dan HIV/AIDS
- f. Pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi pengguna pemakai narkoba dan penderita HIV/AIDS

4.2 Dasar Hukum

- a. Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah
- b. Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2004 tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga.
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004; Tentang Kabinet Indonesia Bersatu.
- d. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;

- e. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2005 Tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga;
- f. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Perubahan Kelima Atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2004 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen;
- g. Kerjasama (MoU) antara Menegpora, BNN, Depdiknas dan Depkes Nomor : SKB/0667/MENPORA/VI/2005 tanggal 24 Juni 2005 tentang pencegahan, penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di kalangan Pemuda dan Komunitas Olahraga
- h. Kerjasama (MoU) antara Kemnegeri dan Mabes Polri No.3096/D.II/Menpor/XII/2005 tanggal 12 Desember 2005 tentang Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan sebagai Mitra dalam Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.

4.3 Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

a. **Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba**

Kegiatan ini merupakan kegiatan berupa mengumpulkan para pemuda usia 16-30 tahun sebanyak 50 orang masing-masing propinsi yang dilatih untuk memahami bahaya penyalahgunaan narkoba, dan kemudian para pemuda yang terlatih ini diharapkan mampu menularkan pengetahuannya kembali kepada orang lain melalui penyuluhan penyuluhan yang mereka lakukan.

b. **Pembentukan Kader Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS**

Kegiatan ini berupa pelatihan sehari, penyadaran yang dilakukan kepada 600 orang pemuda masing masing di 3 propinsi. Dalam kegiatan ini Tim pelatih narkoba berasal dari BNN. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya penyadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Pasca pelatihan ini beberapa pemuda dikukuhkan untuk menjadi kader pemuda bersih narkoba di daerah bersangkutan agar secara aktif membantu tugas

pemerintah daerah dalam mengkampanyekan gerakan pemuda bersih narkoba 'PANTAS JUARA'

c. **Penyuluhan dan Sosialisasi Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/ AIDS**

Kegiatan ini dimana Tim dari Kementerian Pemuda dan Olahraga, turun ke propinsi/kabupaten/kota untuk mensosialisasikan program pemuda bersih narkoba 'PANTAS JUARA' kepada 100 orang jajaran pemerintah daerah, civitas akademisi dan LSM agar daerah dapat melaksanakan kegiatan ini secara mandiri. Selain itu kedatangan tim juga akan memanfaatkan pertemuan untuk penyampaian penyuluhan narkoba

d. **Gebyar dan Lomba Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS**

Kegiatan gebyar merupakan kegiatan kampanye kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba yang akan diisi oleh tim musik ibu kota, dalam kegiatan ini pula akan dilakukan beberapa lomba yang bertujuan untuk melihat karya prestasi pemuda dalam ajang lomba ini. Lomba-lomba tersebut meliputi lomba: lomba Band, Lomba drama anti narkoba dan lomba vocal grup lagu anti narkoba

e. **Pembuatan Media Kampanye gerakan Pemuda Bersih Narkoba;**

Pembuatan media kampanye merupakan sarana utama dalam melakukan kegiatan Pemuda bersih narkoba 'pantas juara' ini, karena selain penyuluhan para pemuda harus dibekali dg perlengkapan yang berupa, stiker, brosur dan lain lain untuk dapat menyebarkan informasi ini kepada masyarakat luas. Selain itu juga dalam pembuatan media ini dilakukan kampanye dengan pemasangan reklame dan billboard.

2.4 Sasaran

Sasaran program PANTAS JUARA antara lain:

- a. Pelajar SMA/STM/SMK dan sederajat
- b. Mahasiswa
- c. OKP

2.5 Pelaksana Dan Penanggungjawab Kegiatan

a. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan ini adalah Asdep Kaderisasi Kepemimpinan Pemuda pada Deputy Menteri Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

b. Penanggung Jawab Kegiatan

Penanggung jawab kegiatan adalah Deputy Menteri Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

c. Penerima Manfaat

Manfaat kegiatan ini dirasakan oleh mahasiswa dan pemuda yang berada di propinsi-propinsi tempat terselenggaranya kegiatan tersebut.

Program PANTAS JUARA telah dilaksanakan di Propinsi DKI Jakarta pada tahun 2007. Selain DKI Jakarta pada tahun 2007 program tersebut juga dilaksanakan di Bali, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Hasilnya terkader 5000 pemuda pada 4 (empat) provinsi tersebut. Kemudian pada tahun 2008 telah terkader 5000 pemuda di provinsi Kalimantan Barat, Lampung, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara, tahun 2009 juga telah terkader 2500 pemuda di provinsi Kepulauan Riau dan Sumatera Barat, terakhir tahun 2010 telah terkader 5000 kader di provinsi Nusa Tenggara Barat, Yogyakarta dan Manado.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Evaluasi Program Pemuda Andal Yang Memiliki Imunitas dari Penjualan dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA)

Penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda menjadi salah satu permasalahan besar yang tak hanya berdampak pada individu tersebut tetapi juga kepada ketahanan nasional dan ancaman bagi masa depan suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda, Kementerian Pemuda dan Olahraga membuat suatu program yang bertajuk Pemuda Andal yang Memiliki Imunitas dan Penjualan dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA). Program PANTAS JUARA adalah salah satu program pencegahan yang sarasannya adalah pemuda yang belum pernah terlibat penggunaan maupun penjualan narkoba. Awal mula program ini dibentuk menurut pemaparan informan adalah sebagai berikut:

“Program dimulai tahun 2006 gagasan dari Pak Menteri karena melihat begitu banyak korban narkoba dari generasi muda, dan saya lupa berapa persentasenya, tapi itu ada datanya di BPS, tingkat pengguna narkoba itu yang paling besar adalah usia pemuda, dulu pemuda kita anggap usia 18-30, itu paling besar. Kemudian Pak Menteri memerintahkan membuat program-program yang lebih khusus untuk menahan atau membentengi para pemuda dari narkoba. yang sudah jadi korban sih bukan urusan kita, yang belum ini harus dibuat peer group untuk mereka supaya tidak terkena” (M. Budi Setiawan)

Untuk memperoleh gambaran proses, maka dilakukan analisa dengan mengkaji masukan (*input*), keluaran (*output*), manfaat (*outcome*) dan dampak (*impact*) sehingga mendapat gambaran program secara keseluruhan.

5.1.1 Gambaran Masukkan (*Input*)

Berdasarkan temuan lapangan, gambaran masukkan terdiri dari SDM, Anggaran dana, Material dan sarana penunjang.

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian yang penting dalam suatu pelaksanaan program. SDM yang dimaksud dalam program ini meliputi pelaksana program, narasumber, maupun peserta. Pantas Juara merupakan salah satu program yang dibuat oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Menpora) mengenai pencegahan, penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dikalangan pemuda. Oleh karena itu Menpora bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Badan Narkotika Propinsi (BNP), juga dengan Komite Pemberantasan AIDS Indonesia (KPAI) serta dengan masyarakat dan beberapa LSM.

Berikut ungkapan dari informan:

“Sehingga tahun 2006 kami desain di Deputi Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, pertama bekerja sama dulu dengan BNN.” (M. Budi Setiawan)

Informan lain mengatakan:

“Program PANTAS JUARA itu bekerja sama dengan BNN, BNP, dan KPAI. KPAI itu komite pemberantasan AIDS Indonesia, dan juga dengan beberapa LSM.” (Samsudin)

Dengan kerjasama tersebut diharapkan program PANTAS JUARA dapat memberikan pengetahuan yang lebih menyeluruh mengenai bahaya narkoba, jenis-jenis narkoba, dan lain-lain. Hal tersebut mendukung terlaksananya efektivitas program.

Narasumber berasal dari pejabat Menpora, BNN, masyarakat dan tokoh (artis) serta manta pengguna. Materi yang bersifat rencana strategis Menpora disampaikan oleh pejabat Menpora, materi mengenai narkoba dan bahayanya disampaikan oleh BNN. Adapula penyampaian testimoni

dari mantan pengguna agar peserta semakin kuat keyakinannya untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Berikut pemamaran dari informan mengenai narasumber:

“Narasumber sering bersama-sama, juga dengan beberapa staf Menpora” (Samsudin)

“Terus seringkali juga masyarakat kita libatkan, RT RW suka kita libatkan karena biasanya kita haus tau juga dilapangan seberapa jauh peredaran. Suka juga kita ngambil mantan pecandu sebagai pemateri sebagai testimoni dari mereka” (Samsudin)

“Biasanya dari Psikolog, Pak Dadang Hawari, dr. Aisyah Dahlan dari RSKO, intinya dari masyarakat, BNN, kemudian juga dari mantan pengguna, biasanya artis banyak dilibatkan, yang pernah terjerumus atau malah sebaliknya yang memang bersih, gak pernah pake ‘kami dari sisi lain, kami tidak pernah pake dan ini prestasi kami’ berbagai pendekatanlah kita gunakan untuk kaum muda” (M. Budi Setiawan)

Kualitas narasumber juga ikut memberikan andil terhadap keberhasilan suatu program. Karena narasumber yang baik tentu materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik pula oleh peserta. Mengenai kualitas narasumber berikut ungkapan dari informan:

“Pertama kita memang kalo dari MENPORA sendiri, kita mencari orang yang memang menguasai, biasanya kita tunjuk khususlah, misalnya deputi yang menangani itu, Pak Budi Setiawan contohnya, kemudian saya sendiri, karna saya sering melakukan penataran-penataran atau pelatihan terkait dengan itu. Trus kita ngambil dari BNN, karena memang bidangnya disitu secara Nasional, begitu juga dengan KPAI. Intinya kita mengambil orang-orang yang punya kemampuan menguasai terkait dengan Narkoba” (Samsudin)

Pernyataan yang dikeluarkan informan menegaskan bahwa narasumber yang memberikan materi selama kegiatan berasal dari berbagai kalangan. Beragamnya asal narasumber membuat materi yang disampaikan variatif dan dengan metode yang beragam. Hal tersebut mendukung efektivitas program PANTAS JUARA.

Peserta program PANTAS JUARA merupakan pemuda, yang menurut Undang-Undang Kepemudaan No 40 tahun 2009 berusia 16-30 tahun. Dengan kriteria seperti yang disebutkan oleh informan sebagai berikut:

“Kriteria tetap mengacu pada Undang-undang, 16-35 tahun usianya, makanya 16-35 ini kemudian kita membreak down, diantara mereka usia berapa yang paling besar. Ternyata kisaran usia yang paling besar penggunanya diantara usia 16 sampe usia 21/22 tahun, itu yang banyak, diatas itu memang sedikit, artinya kerawanan seseorang untuk pecandu narkoba itu biasanya diusia 16-21 atau 22 tahun, itulah yang paling rawan. Artinya kita khususnya di usia itu, makanya kita sering ambil pelajar SMA kelas 2 atau kelas 3, walaupun kuliah semester 1, semester 2, itu rentangnya” (Samsudin)

Selain usia, ada kriteria tambahan yang ditetapkan untuk menjadi peserta program, antara lain:

“Kriterianya pemuda yang bersih, yang memang tidak terkontaminasi. Ada beberapa persyaratan sehat tentunya, prestasi baik disekolah, kalo bisa dia ketua kelas, ketua OSIS, yang punya banyak teman, itulah kira-kira kriterianya, dipilih bersama-sama guru. Yang utama harus bersih, bukan pengguna, karena kita harapkan acara ini sebagai benteng untuk mereka” (M. Budi Setiawan)

“Pertama peserta kita pilih melalui DISPORA setempat, syaratnya mereka harus aktif organisasi, kalo pelajar dia harus aktif OSIS, kalo mahasiswa harus aktif di BEM, atau Himpunan Mahasiswa (HM), itu syaratnya, kenapa karena agar mereka meneruskan kegiatan ini kepada teman-temannya atau ditempat yang bersangkutan” (Samsudin)

Pernyataan yang agak berbeda disampaikan oleh informan yang berasal dari peserta lokakarya. Menurut mereka peserta lokakarya tidak hanya berasal dari kalangan pemuda dan tidak ada persyaratan tertentu untuk menjadi peserta. Berikut ungkapan mereka:

“Mungkin karena pada saat itu pesertanya waktu itu gak hanya mahasiswa, dari dinas-dinas tingkat propinsi juga ada jadi penyampaianya agak serius” (Siti Aminah)

“Seingat saya waktu itu yang mau ikut atau di tunjuk aja deh, gak ada syarat macem-macem” (Rahmad Rizal)

“Pesertanya macem-macem, ada dari pelajar, mahasiswa juga dari instansi dinas tingkat propinsi” (Tomi)

Berdasarkan informasi tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan dari pelaksana dengan ketika pelaksanaan acara. Hal tersebut berdampak pada menurunnya efektivitas program PANTAS JUARA.

b. Anggaran Dana

Anggaran dana yang disediakan oleh Menpora untuk satu tahun sebesar Rp. 1.734.657.000,- (Satu milyar tujuh ratus tiga puluh empat ribu enam ratus lima puluh tujuh ribu rupiah). Berikut ungkapan informan mengenai anggaran dana:

“selama ini cukup besar dikucurkan oleh MENPORA, disiapkan oleh MENPORA” (M. Budi Setiawan)

“Tapi so far dengan anggaran yang kita siapkan, mungkin belum maksimal tapi optimal lah, secara optimal bisa kita dapatkan bahwa mereka sudah memahami dan tidak ingin jatuh kepenggunaan narkoba, sehingga efektifitas peer group ini bisa kita nilai baik.” (M. Budi Setiawan)

Diharapkan dengan besarnya dana yang dianggarkan, dapat lebih mengoptimalkan jumlah peserta dan jenis kegiatan yang diselenggarakan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

c. Materi

Materi yang disampaikan kepada peserta cukup variatif, tidak hanya mengenai narkoba tetapi juga mengenai kepemudaan dan kepemimpinan, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Materi biasa yang disampaikan, karna kita dari MENPORA, pertama yang selalu kita sampaikan adalah kebijakan MENPORA dalam pencegahan penanggulangan narkoba, kemudian yang kedua langsung pengenalan narkoba dan bahayanya, yang ketiga sering kali kita menyampaikan materi peredaran atau pemasaran narkoba baik secara lokal maupun internasional. Yang ke empat, sanksi hukum bagi pengguna maupun pengedar narkoba. nah setelah itu sering kali kita sampaikan bagaimana peran agama dan lingkungan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. itu saja, arahnya itu kesitu aja, jadi setelah tau hukumnya, peranan agama melarang gak sih, gimana sih lingkungan menyikapi itu, jadi itu beberapa materi yang sering kali kita buat secara bertahap” (Samsudin)

“Materinya tentang kepemudaan, kepemimpinan karena dia harus memimpin sekian banyak orang dalam kelompoknya, cukup variatif, ada silabusnya yang telah disusun” (M. Budi Setiawan)

“Yang utama materi mengenai narkoba, ada juga materi mengenai penyuluhan” (Munadi)

Alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan materi dapat menunjang agar peserta lebih memahami materi yang disampaikan atau menambah ketertarikan peserta terhadap materi yang disampaikan. Dalam program PANTAS JUARA, alat bantu yang digunakan antara lain:

“Ada. pake power point, ada video orang pake, efeknya apa” (Munadi)

“Ada. ada poster, ada CD, banner yang disiapkan untuk sekolah” (M. Budi Setiawan)

“Alat bantu kita sering menggunakan selain flowchart, atau mungkin gambar-gambar yang pake power point, kita sering bawa alat test narkoba, jadi untuk uji air seni apakah air seninya mengandung narkoba. seringkali kita juga bawa contoh-contoh narkotika dari bahan tiruan.” (Samsudin)

Berdasarkan keterangan informan, materi yang disampaikan bervariasi, alat bantu yang digunakan juga beragam. Hal tersebut membuat peserta dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan sehingga program PANTAS JUARA menjadi efektif.

d. Sarana Penunjang

Sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran acara dan penyampaian materi juga disediakan selama kegiatan berlangsung. Berikut ungkapan dari informan

“jumlahnya ini kan klo di tiap propinsi sekitar 50 orang yang ikut lokakarya, kasih KIT, dilantik, buku-buku, CD, lengkaplah untuk membina kelompoknya” (M. Budi Setiawan)

“Kemaren kita dikasih buku panduan mengenai narkoba” (Siti Aminah)

Kementrian Pemuda dan Olahraga juga menyediakan fasilitas yang cukup memadai. Hal ini bisa dibuktikan dengan ungkapa informan sebagai berikut:

“Kemarin itu acaranya di hotel, jadi fasilitasnya bisa dibilang lengkap dan memadai, malah terbilang mewah, seneng sih” (Tomi)

“Yah lumayan, tempatnya enak makananya enak fasilitasnya bagus, iyalah di hotel, trus kalo acaranya sendiri sebenarnya bagus sih, cuma kadang ada beberapa materi yang ngebosenin dan bikin ngantuk.” (Rahmad Rizal)

Hampir semua informan berpendapat bahwa fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan dalam program PANTAS JUARA sudah baik. Jika fasilitas dan sarana prasarana baik, beserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan akan menunjang internalisasi materi yang disampaikan. Sehingga akhirnya diharapkan efektivitas program menjadi baik.

5.1.2 Gambaran Proses

Program PANTAS JUARA adalah sosialisasi (penyuluhan) dan lokakarya yang intinya pada proses penyadaran kepada pemuda agar tidak menyalahgunakan narkoba.

- a. Berikut pendapat informan mengenai pelaksanaan program PANTAS JUARA :

“Secara umum menurut saya, pantas juara ini kan ranahnya penyadaran, bukan ranah pemberdayaan, bukan ranah pengembangan. Jadi klo ranah penyadaran ya hanya

menyadarkan saja, hanya berupa sosialisasi, dalam berbagai bentuk sosialisasi. Misalnya sosialisasi dalam bentuk apel, Apel siaga pemuda pantas juara, itu dimasing-masing propinsi melibatkan berbagai macam elemen organisasi kepemudaan. Kemudian disitu muncul beberapa narasumber untuk memberikan penjelasan dari berbagai macam perspektif, kemudian dibagian akhir ada sesi aliansi, mengaliansi keinginan, deklarasi dan sebagainya, hanya sebatas itu, kalo hanya sebatas itu ya ranahnya penyadaran” (Imam Gunawan)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya :

“Program-program ini memang sifatnya menjadi program-program dengan kegiatan sosialisasi, memberikan kesibukan kepada para pemuda, membuat kelompok-kelompok, supaya saling menjagalah antara mereka supaya tidak terkena narkoba. kemudian gerakan anti merokok karena rokok adalah pintu masuk narkoba, nah itu yang kita buat. Sehingga tahun 2006 kami desain di deputi pengembangan kepemimpinan pemuda untuk, pertama bekerja sama dulu dengan BNN, karena waktu itu di BNN kan ada. jadi kita melaksanakan perintah Menteri untuk menjadikan program ini sebagai program unggulan untuk menjaga mereka, para generasi muda dari narkoba. nah dibuatlah kerjasama dengan BNN untuk melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, pusat perbelanjaan. Mulai tahun 2007 tuh acaranya tidak lagi disekolah tapi di mall-mall, acaranya di pusatkan di mall sehingga awareness atau kesadaran para pemuda untuk tidak terjerumus ke narkoba itu bisa dicapai dengan kita sosialisasi di mall. Sebelumnya kan di sekolah, di kampus, di tempat-tempat kegiatan mereka lah. Kita juga tahu bahwa mall juga bagian dari kehidupan para pemuda, cukup besar disana mereka menghabiskan waktu, kita kesana.” (M. Budi Setiawan)

Kegiatan yang diselenggarakan dalam Program pantas juara antara lain Lokakarya, penyuluhan (sosialisasi), pembentukkan kader, gebyar pemuda bersih narkoba. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Lokakarya, penyuluhan, gebyar pemuda bersih narkoba, pembentukkan kader, kampanye. Dulu bahkan pernah ada ikut bersama BNN, BNP, ikut operasi narkoba, tapi setelah di evaluasi ah ini gak perlu, biar wilayahnya kepolisian. Karena MENPORA tugasnya adalah imuniasi preventif, bukan kuratif. Yang kita lakukan adalah preventif, penyuluhan, penguatan pemahaman.” (Samsudin)

Dengan kegiatan utama adalah lokakarya pemuda bersih narkoba dan pembentukkan kader pemuda bersih narkoba di masing-masing propinsi.

“Kegiatan utama adalah penyuluhan, lokakarya, pembentukkan kader. Karena saya berpikir pembentukan kader lebih baik daripada hanya sekedar memberikan penyuluhan kepada orang namun tidak meneruskan” (Samsudin)

“dibentuk peer group masing-masing beranggotakan 10 orang diambil satu ketuanya, satu ini yang bertanggungjawab mungkin yang paling berumur dari masing-masing komunitas apakah itu sekolah, karang taruna dan sebagainya yang mereka punya 10 pelajar atau pemuda. Nah kepala-kepalanya atau ketua-ketuanya inilah yang kita lakukan lokakarya selama 2-3 hari, untuk membahas secara mendalam bagaimana teknis positif negatif dari semua aspek ini ya, teknislah mendalam. Kemudian pembentukkan kader ini yang bersifat massal 1000 atau 2000 orang kita kumpulkan di mall atau di aula mana, kita berikan setengah hari materi biasanya dengan dr. Victor yang dari BNN, yang dia bisa dengan berbagai macam daya tarik, sulap, film, band dicampur-campur sehingga para peserta pembentukkan

kader tidak bosan untuk mendapatkan informasi mengenai narkoba, mulai dari bentuknya seperti apa, bagaimana menghindarinya, ciri-ciri orang pake narkoba, dll”
(M. Budi Setiawan)

Setelah para peserta diberi pelatihan akan dibentuk Gerakan Pemuda Bersih Narkoba (GPBN) di propinsi tersebut, dan para peserta akan dilantik sebagai kader pemuda bersih narkoba. Kemudian GPBN tersebut diserahkan kepada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) setempat untuk dilanjutkan *follow up*, monitoring, serta evaluasi peran GPBN dalam kegiatan-kegiatan pencegahan narkoba di daerahnya. Selain itu setiap tahun akan diadakan pertemuan antara kader pemuda bersih narkoba dengan Menteri Pemuda dan Olahraga untuk memberikan laporan (*report*). Namun keberlangsungan acara di daerah, setelah GPBN diserahkan ke DISPORA setempat, diakui memang kurang terkontrol. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Karena kita setelah melakukan kegiatan di daerah, kita langsung menitipkan alumni peserta kepada dinas setempat bahwa kegiatan seperti ini bukan hanya sekali kemudian tahun depan gak ada lagi, tapi ini harus terus menerus dilakukan, silahkan pakai namanya PANTAS JUARA didaerah juga gakpapa. Makanya ada gerakan pemuda bersih narkoba (GPBN) propinsi apa... jadi mereka yang melakukan.” (Samsudin)

“Setelah peserta dilatih, di acara penutupan, akhir acara, setelah 2-3 hari, dibentuk diantara mereka silahkan mereka berdiskusi siapa ketua kelompok ketua organisasi pemuda bersih narkoba di daerah mereka, kita menyebutnya GPBN propinsi mana, gerakan pemuda bersih narkoba propinsi mana. Mereka membentuk, setelah dibentuk sebelum acara penutupan mereka dilantik, kita kukuhkan dan sekaligus menyerahkan gerakan pemuda itu kepada DISPORA setempat. Silahkan di follow up. Jadi memang

terencana, sudah bagus, yang namanya kegiatan pemerintah kan biasanya gak begitu, selesai udah, apa jejaknya gak tau” (Samsudin)

“Ada pertemuan dengan MENPORA rutin setiap tahun dalam kegiatan itu mereka, para ketua, semacam report atau melaporkan mungkin ada yang kena, berapa yg masih bersih, masalahnya dimana, apa karna dia sudah pindah sekolah atau apa, itu yang dilaporkan. Secara data juga bisa kita lihat, oh dari sekian ribu orang ini akhirnya ada juga yang kena, itu menjadi evaluasi tiap tahun, tiap tahun ketemu lagi.” (M. Budi Setiawan)

“Iya, tapi pelaksanaannya nanti kita minta ke daerah, ke propinsi. Jadi DISPORA masing-masing propinsi untuk meneruskan program ini, jadi tidak tergantung pada pusat. Sebagian berlangsung baik, DISPORA melaksanakan itu, ada juga yang tidak, ada yang gak melaksanakan karena mungkin anggaran dan segala macam, dinamika di daerah ya. Tapi kebanyakan mereka melaksanakan bekerja sama dengan BNP nanti sampe ke kabupaten, bahkan didelegasikan ke kabupaten. Terutama kabupaten-kabupaten yang memang menurut laporan BNN cukup banyak. Kalo di Jakarta misalnya di Jakarta Pusat, Tanah tinggi, yang banyak penggunanya.” (M. Budi Setiawan)

b. Metode Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan berbagai metode, baik dengan ceramah, tetapi juga dengan media musik, penyampaian pendapat dari artis, pengalaman dari mantan pengguna. Kemudian juga dilakukan tes urin secara sukarela untuk mengetahui apakah terkandung narkoba dalam urin peserta, serta diperlihatkan contoh narkoba tiruan yang dibuat menyerupai aslinya. Berikut keterangan dari informan:

“Metodenya macem-macem, ada akrobatnya, ada sulapnya, ada nyanyi, drama, pantomime, dll. Ada juga kasih hadiah, dorpris.”
(Samsudin)

“ketika waktu-waktu peek nya puncaknya itu sore mereka mulai berdatangan kita adakan semacam, ada bandnya, dulu kita biasanya menggunakan dr. victor itu dari BNN jalurnya ya, penyuluh BNN yang memang banyak dengan masyarakat pemuda, jadi menariklah, dibuat fun. Kemudian juga ada tes-tes yang dilakukan secara sukarela, siapa yang mau test, trus kita perlihatkan beberapa bentuk penyalahgunaan, contoh-contoh barang haram itu.” (M. Budi Setiawan)

“Karena metode kita sering kali tidak pake metode ceramah melulu. Kita disitu biasanya kita bawa artis, dulu Mba Surip sering ikut kita. Dengan begitu dia gak jenuh, selama ini kan klo narkoba cuma dikelas duduk manis, liat power point capee gitu, kita gak, kita selingi artis, jadi mereka asih, enjoy menerima materi.” (Samsudin)

“biasanya artis banyak dilibatkan, yang pernah terjerumus, atau malah sebaliknya yang memang bersih, gak pernah pake “kami dari sisi lain, kami tidak pernah pake dan ini prestasi kami” berbagai pendekatanlah kita gunakan untuk kaum muda”
(M. Budi Setiawan)

Dengan beragamnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, diharapkan peserta dapat memahami materi yang disampaikan. Akhirnya terbangun kesadaran dari setiap peserta akan bahaya narkoba, dan mereka tidak akan melakukan penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti program PANTAS JUARA.

c. **Interaksi Peserta**

Peserta melakukan interaksi yang cukup aktif selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut didukung oleh fasilitas, sarana & prasarana yang baik serta metode yang dibawakan oleh pembicara menarik. Sehingga peserta tertarik untuk mengikuti acara, seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

“Karena biasanya kita tidak hanya ceramah, bukti mereka dengan baik adalah tingkat interaktif yang sering dilakukan.” (Samsudin)

“Cukup antusias, tapi seperti yang munadi bilang, klo ada testimoni dari mantan, lebih antusias lagi, biasanya menurut orang kalo ikut pelatihan itu bosan, karena acaranya variatif jadi tidak membosankan” (Munadi)

“jadi segitu banyaknya orang gak ada yang bosan, rame gitu suasananya” (Samsudin)

“Yah cukup seru lah acaranya” (Rahmad Rizal)

Namun tidak semua peserta berpendapat yang sama, menurut pendapat salah seorang informan, tingkat interaksi peserta tidak banyak.

“Iya kurang menarik, kemarin saya liat, feeling saya ngantuk semua”

“Paling waktu itu cuma ada 2 apa 3 orang yang bertanya”
(Siti Aminah)

d. **Waktu Pelaksanaan**

Dalam satu rangkaian kegiatan di sebuah propinsi, biasanya hanya memerlukan waktu 3 hari. Durasi atau lamanya waktu pembentukan kader pemuda bersih narkoba sekitar setengah hari. Namun untuk

lokakarya waktunya selama 3 hari. Waktu yang demikian diharapkan cukup bagi peserta untuk menginternalisasi materi yang telah disampaikan. Sehingga para peserta akan terus mengingat betapa bahayanya penyalahgunaan narkoba dan tidak akan menggunakan narkoba seumur hidup. Sejalan dengan paparan dari informan berikut:

“saya pikir hal itu relatif, ketika dikaitkan dengan penganggaran yang kita siapkan. Lokakarya inginnya lebih dalam untuk para ketua-ketua, sehingga waktunya lebih lama, dan jumlah pesertanya juga lebih sedikit hanya 1/10 dari jumlah kader. Sementara yang dikader ini kan lebih banyak jumlah pesertanya sehingga perlu anggaran yang lebih besar. Tapi so far dengan anggaran yang kita siapkan, mungkin belum maksimal tapi optimal lah, secara optimal bisa kita dapatkan bahwa mereka sudah memahami dan tidak ingin jatuh kepenggunaan narkoba, sehingga efektivitas peer group ini bisa kita nilai baik.”
(M. Budi Setiawan)

“Menurut munadi, sebenarnya kegiatan seperti ini minimal 1 minggu dibuat. Jadi materinya bisa diperdalam jadi 80% materi bisa dikuasai oleh peserta. Tapi kalo Cuma 3 hari, kemudian waktu presentasi cepat-cepat, kadang ada kawan-kawan yang lambat menerima, ketika pulang dia gak tau apa-apa lagi.”
(Munadi)

“Kalau dinyatakan untuk sebuah pemahaman kayaknya gak cukup, cuma kita menyesuaikan dengan anggaran, seperti orang belajar sesuatu kalau di paksakan sistem SKS kan gak bagus. Tapi kondisinya ya kita harus memaksakan supaya proses itu terjadi di daerah” (Samsudin)

Namun ternyata adapula informan yang memiliki pendapat yang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh informan berikut:

“Iya, mungkin karena waktunya kelamaan, kemarin itu kita acaranya dari jam 8 sampai 4 sore selama 2 hari, jadi kadang capek” (Siti Aminah)

Perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh informan menunjukkan bahwa tidak semua materi yang disampaikan dalam kegiatan PANTAS JUARA dapat diinternalisasi oleh peserta. Namun efektivitas program PANTAS JUARA masih bisa dirasakan dengan terbentuknya kesadaran pemuda untuk tidak menyalahgunakan narkoba setelah 3 tahun kegiatan ini berlalu.

5.1.3 Gambaran Keluaran (*Output*)

Keluaran adalah hasil yang dicapai dengan adanya masukan atau hasil dari kegiatan program. Keluaran dapat berupa kenaikan hasil fisik, keluaran jumlah, volume dan sebagainya. Keluaran yang didapat dari program PANTAS JUARA antara lain, terselenggaranya berbagai kegiatan dalam program PANTAS JUARA, jumlah peserta yang mengikuti lokakarya dan jumlah kader pemuda bersih narkoba yang terbentuk di masing-masing propinsi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Dari tingkat kehadiran, suksesnya penyelenggaraan acara itu merupakan kriteria ada outputnya” (M. Budi Setiawan)

Berdasarkan laporan kegiatan program PANTAS JUARA, sejak tahun 2006 hingga tahun 2010, kegiatan lokakarya diadakan di 3 (tiga) propinsi dalam satu tahun dengan peserta masing-masing propinsi sekitar 50 orang Artinya jumlah peserta setiap tahunnya 150 orang. Hingga akhir tahun 2010, lokakarya pemuda bersih narkoba sudah diselenggarakan di 15 propinsi dengan jumlah peserta 750 orang. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh informan:

“Peserta lokakarya hanya sekitar 50 orang.” (Samsudin)

“jadi mereka tiap sepuluh orang mungkin ada yang SMP itu ada yang SMA diketuai oleh satu orang, jumlahnya ini kan klo di tiap propinsi sekitar 50 orang yang ikut lokakarya” (M. Budi Setiawan)

Sedangkan kegiatan pembentukan kader merupakan kegiatan besar dengan peserta diatas 1000 orang. Kegiatan tersebut diadakan di tempat-tempat berkapasitas besar, seperti aula, juga tempat-tempat keramaian seperti mall. Para peserta pembentukan kader diberikan workshop selama setengah hari dan kemudian diakhir acara mereka di lantik sebagai kader pemuda bersih narkoba. Jumlah kader yang terbentuk tiap tahunnya dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Awalnya kita 2006, 2007 dan 2008 ada 5000 kader tiap tahun, dari 4 propinsi, berarti 1 propinsi 1250, pada tahun 2009,2010 tiap propinsi 500 kader, jadi setiap tahunnya dibentuk 2000 kader. Karena ada penyesuaian anggaran, sehingga kita coba merubah, tapi tidak menghilangkan esensi dari pembentukan kader itu.” (Samsudin)

5.1.4 Gambaran Manfaat (*Outcome*)

Manfaat (*outcome*) adalah akibat yang timbul dari keluaran, manfaat langsung yang dapat dinikmati karena adanya investasi program, baik berupa perubahan sikap dan perilaku, perbaikan kualitas, perubahan tingkat kemampuan, kesediaan berbuat baik dan sebagainya. Program PANTAS JUARA memberikan banyak manfaat kepada para pesertanya. Salah satunya peningkatan pemahaman mengenai narkoba dan bahayanya yang akan menguatkan para peserta untuk tidak menggunakan narkoba. Beberapa manfaat yang di dapat dengan mengikuti program ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Jelas banyak ya, bagi dirinya sendiri kan otomatis, punya pemahaman yang lebih banyak dibanding yang bukan kader, karena sudah dilatih secara khusus. Yang kedua dia punya kelebihan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu tugas-tugas daerah yang terkait narkoba, yang ketiga yang jelas dia dipercaya, karena kepercayaan itu kan suatu kebanggaan, itulah yang membuat mereka beda” (Samsudin)

“Setidaknya untuk diri mereka sendiri berjanji untuk tidak memakai dan bersama teman yang lain saling bantu didalam peer group itu supaya mereka juga terhindar, di sekolahnya maupun dilingkungan rumah.” (M. Budi Setiawan)

“outcomenya itu bisa dirasakan 2, 3 tahun atau sampe 5 tahun mendatang bahwa mereka akan selalu bersih dari narkoba” (M. Budi Setiawan)

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, beberapa manfaat yang didapat dengan mengikuti program PANTAS JUARA antara lain :

a. **Bagi Diri Sendiri**

Manfaat utama tentu dirasakan oleh peserta yang bersangkutan. Mereka mendapat tambahan pengetahuan dan lebih memahami mengenai jenis-jenis narkoba, bahaya narkoba, dan lain sebagainya. Sehingga ditanam kesadaran dari diri mereka untuk tidak menggunakan narkoba di masa yang akan datang. Hal tersebut di paparkan oleh informan yang merupakan peserta program PANTAS JUARA:

“Dengan adanya pelatihan yang kemaren sedikit banyaknya memberikan gambaran bagi munadi sendiri” (Munadi)

“Iya sih saya dapet manfaat, apa itu narkoba, jenis-jenisnya kurang lebih saya tau, dari buku yang saya baca, saya dapat tambahan info, kemarin kan kita juga dibagi buku” (Siti Aminah)

“Manfaatnya buat saya pribadi, saya jadi lebih paham narkoba, juga bahayanya kalo kita pake, jadi sanpe kapanpun saya gak akan nyentuh narkoba” (Tomi)

b. Bagi Teman atau Orang Sekitarnya (*peer group*)

Manfaat lain adalah para peserta diharapkan dapat menyebarkan informasi yang telah didapat melalui program PANTAS JUARA kepada teman atau orang yang berada di komunitasnya (*peer group*). Seperti yang di ungkapkan informan sebagai berikut:

“Ke ade saya sih, saya kan punya ade yang masih pelajar, saya kasih liat ini loh akibatnya kalo pake narkoba, setidaknya meski saya tidak menyelamatkan orang lain, ade saya masih bisa terselamatkan dari narkoba” (Siti Aminah)

“Dengan adanya pelatihan yang kemaren sedikit banyaknya memberikan gambaran bagi munadi sendiri dan ketika munadi pulang ke masyarakatnya bisa diaplikasikan ilmu yang sudah ada. dan munadi bisa kasih tau ke kawan-kawan. Alhamdulillah kawan-kawan yang dulu suka mabuk-mabuk, minuman keras, pesta ganja, beberapa orang ada yang sudah sadar, ada juga yang belum sadar.” (Munadi)

“Setelah saya ikut lokakarya pemuda bersih narkoba, saya melakukan kampanye anti narkoba di kampus dibantu oleh teman-teman saya di BEM. Kami buat acaranya bertepatan dengan hari AIDS sedunia” (Rahmad Rizal)

c. Bagi Pemerintah

Dengan dilantikannya kader pemuda bersih narkoba, diharapkan terbentuk gerakan pemuda bersih narkoba di propinsi tersebut. Kemudian kader pemuda bersih narkoba tersebut dapat membantu program-program pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam hal pencegahan dan penanggulangan narkoba. Sehubungan dengan itu, informan menjelaskan:

“dia punya kelebihan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membantu tugas-tugas daerah yang terkait narkoba”
(Samsudin)

“Alhamdulillah kawan-kawan munadi yang sudah sadar sekarang kerja di BNN, bisa dibuktikan, ada berapa orang ketika munadi ikut pelatihan tahun 2010, kemudian ilmu yang munadi dapatkan munadi sampaikan kepada kawan-kawan ketika pulang ke kampung, kemudian ada beberapa orang yang sadar, sekarang udah jadi pegawai di BNP, sudah sibuk malah” (Munadi)

5.1.5 Gambaran Dampak (*Impact*)

Dampak ialah pengaruh yang kuat suatu program sehingga menimbulkan akibat (baik positif maupun negatif). Umumnya dalam jangka waktu yang lebih lama dari manfaat langsung. Dalam program PANTAS JUARA dampak yang diharapkan adalah menurunnya jumlah pengguna narkoba dikalangan pemuda, seperti pendapat informan:

“Akan terlihat 3-5 tahun kedepan, menurun angka pengguna, paling tidak kita harapkan.” (M. Budi Setiawan)

Namun walaupun terdapat penurunan jumlah pengguna narkoba, khususnya kalangan pemuda, tidak serta merta dapat kita nyatakan bahwa hal itu

karena pelaksanaan program PANTAS JUARA. Alasannya seperti dijelaskan oleh informan berikut:

“Kalau mau melihat dampak memang harus hati-hati. Karena program ini kan bagian, elemen dari sebuah aktivitas. Aktivitas-aktivitas lain yg terkait dengan narkoba kan banyak juga dilakukan instansi lain. Sedangkan yang mempunyai kompetensi mengukur dampaknya bukan MENPORA, tapi BNN. Artinya MENPORA adalah komponen sosialisasi, komponen penyadaran itu aja. Maka kalo mau diliat dampaknya, apa ya dampaknya, sosialisasi pertanyaannya banyak lembaga yang melakukan sosialisasi, DEPKES, Polisi, BNN, DIKNAS, KESRA, dll. Jika kita bicara dampak maka harus hati-hati. Harusnya dampak itu diukur dengan turunnya angka pengguna narkoba. nah ini kayaknya stepnya harus lebih panjang untuk ke sana, MENPORA. Makanya kalau mau digerakkan lagi harus dikuatkan kelembagaannya” (Imam Gunawan)

Oleh karena itu, dalam evaluasi program PANTAS JUARA ini, dampak program terhadap penurunan jumlah pengguna narkoba khususnya di kalangan pemuda belum dapat diidentifikasi.

5.2 Analisa Efektivitas Program

Menurut Drucker (dalam Handono 2000), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Pengertian ini lebih menekankan pada proses suatu pekerjaan. Sedangkan Adair (1998) mengartikan efektivitas sebagai pencapaian tujuan; apa yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Di bawah ini adalah perbandingan antara tujuan program dengan pencapaian:

Tabel 5.2
Perbandingan Antara Tujuan dengan Pencapaian

Tujuan	Pencapaian
Dengan adanya kegiatan pemuda bersih narkoba dapat dibentuk Gerakan Pemuda Bersih Narkoba (GPBN)	Terbentuk GPBN di tiap propinsi yang pernah diadakan program PANTAS JUARA, namun tindak lanjut GPBN masih belum terlaksana
Memiliki kegiatan yang sifatnya pengukuhan Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS	Ada kegiatan pembentukan kader pemuda bersih narkoba yang akan membentuk GPBN
Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS	Terlaksana Lokakarya pemuda bersih narkoba di beberapa propinsi
Penyuluhan bahaya narkoba dan HIV/AIDS	Diadakan penyuluhan (sosialisasi) di berbagai tempat, seperti sekolah, mall, kampus, dan lainnya
Meningkatkan pemahaman dan kepedulian seluruh unsur masyarakat melalui pelaksanaan program dan kegiatan penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS secara terpadu dan terkoordinasi antar sektor pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat dalam menekan laju penyebaran penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS	Belum dapat teridentifikasi

Indikator untuk menilai program PANTAS JUARA efektif atau tidak adalah , dapat mempertimbangkan analisa pencapaian rencana program serta pendapat para informan. Berikut ini analisa rencana program dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada program PANTAS JUARA.

5.2.1. Masukkan (*Input*)

Secara umum, tidak ada perbedaan pendapat antara perencanaan dengan kegiatan yang berlangsung. Berikut penjelasannya:

a. Sumber Daya Manusia

Masukkan sumber daya manusia (SDM) dari sisi pelaksana maupun pembicara semua sesuai dengan yang direncanakan. Namun terdapat perbedaan kriteria awal peserta dengan rencana di awal program. Perbedaan yang dimaksud yaitu :

- Pelaksana mempersyaratkan usia peserta tergolong dalam kelompok pemuda, namun berbeda dengan keterangan dari informan, bahwa juga terdapat peserta yang berusia diatas kelompok usia pemuda (26-30 tahun). Berikut ini pernyataan dari informan

Peneliti: Bagaimana usia peserta dari dinas yang anda lihat, apa memang masih tergolong pemuda?

Siti Aminah: Ada yang masih muda, tapi ada juga yang sudah agak tua sepertinya

Peneliti: Menurut anda seberapa tua kira-kira usianya?

Siti Aminah: Ya kira-kira diatas 40 tahun

“Seingat saya, ada peserta yang sudah bapak-bapak, makanya dalam hati saya berkata, ngapain nih bapak ikutan acara beginian?” (Tomi)

- Kriteria lainnya adalah, peserta merupakan orang yang aktif di sekolah atau kampusnya dan memiliki prestasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan keterangan yang didapat dari informan:
“Seingat saya waktu itu yang mau ikut atau di tunjuk aja deh, gak ada syarat macem-macem” (Rahmad Rizal)

Masukkan (*input*) yang lain, anggaran, materi, dan sarana penunjang sesuai dengan perencanaan. Dengan masukkan tersebut dapat terselenggara kegiatan-kegiatan dalam program PANTAS JUARA dengan optimal. Sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan tersebut, memahami bahaya narkoba dan bersedia menjadi kader pemuda bersih narkoba.

5.2.2. Proses

Program pemuda bersih narkoba PANTAS JUARA memiliki 2 (dua) kegiatan utama, yaitu lokakarya yang dilaksanakan selama 3 hari dengan peserta

sekitar 50 orang, dan membentuk kader pemuda bersih narkoba yang dilaksanakan selama kurang lebih 6-8 jam dengan peserta berjumlah 1000-3000 orang. Diakhir setiap acara dilakukan pelantikan kader pemuda bersih narkoba, yang nantinya akan membentuk suatu organisasi dengan nama Gerakan Pemuda Bersih Narkoba (GNPB).

Seterlah peserta dilantik menjadi kader pemuda bersih narkoba, kemudian MENPORA menyerahkan tindak lanjut program pencegahan dan penanggulangan narkoba kepada Dinas Pemuda dan Olahraga setempat. Diharapkan DISPORA dapat memanfaatkan GPBN yang sudah terbentuk untuk membantu program-program yang terkait dengan pencegahan dan penanggulangan narkoba di kalangan pemuda. Karena kader pemuda bersih narkoba yang sudah terbentuk merupakan aset yang sia-sia jika tidak diberdayakan. Tugas utama seorang kader adalah mengkampanyekan gerakan anti narkoba kepada teman-teman sebayanya.

Tetapi pada kenyataannya, tindak lanjut program di daerah tidak berjalan seperti yang direncanakan oleh MENPORA. Menurut penuturan hampir semua informan yang merupakan peserta program, mereka mengatakan bahwa tidak ada kelanjutan program setelah selesai acara. Berikut pernyataan dari informan:

“gak ada tuh, terakhir kan pembicara dari Jakarta gak tau bapak siapa, saya lupa, cuman, gak ada kelanjutannya, acaranya ini nanti dilanjutkan lagi, kapan kelanjutannya itu gak ada. kegiatan kemarin kan awalan, sekarang saya belum dengar lagi acara kayak gitu diadakan lagi.” (Siti Aminah)

“Tidak tahu, sepertinya tidak ada” (Munadi)

“Saya gak pernah tau kalo acara ini ada kelanjutannya, kemarin sih selesai ya selesai aja, acara penutupan biasa.” (Tomi)

Dalam Undang-undang Kepemudaan No 40 Tahun 2009, pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda. Program PANTAS

JUARA merupakan salah satu program dalam bidang penyadaran. Sehingga walaupun tidak adanya keberlanjutan program di daerah, program PANTAS JUARA dapat dikatakan efektif jika para peserta sadar akan bahaya narkoba. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“Pantas juara ini kan ranahnya penyadaran, bukan ranah pemberdayaan, bukan ranah pengembangan. Jadi klo ranah penyadaran ya hanya menyadarkan saja, hanya berupa sosialisasi, dalam berbagai bentuk sosialisasi.”
(Imam Gunawan)

“Kalau penyadaran cukup dengan sosialisasi sekian banyak massa, orang tergerak hatinya, terbuka wawasannya, sudah sadar, kalo gitu saya gak usah narkoba deh, mending beli baso aja, itu penyadaran. Penyadaran itu kan intinya dalam UU itu kan berarti sadar ada dimana dia, sadar mau kemana dan sadar bagaimana caranya itu saja cukup” (Imam Gunawan)

5.2.3. Keluaran (*Output*)

Rencana dan hasil sesuai, acara-acara yang direncanakan terselenggaranya dengan baik. Peserta tertarik dan memahami penjelasan yang diberikan pada saat penyampaian materi. Keikutsertaan para pemuda karena adanya dorongan untuk memahami bahaya penyalahgunaan narkoba, keinginan untuk menambah pengetahuan, dan menguatkan motivasi dalam diri untuk menjauhi dan tidak akan menyalahgunakan narkoba di masa yang akan datang.

Kegiatan-kegiatan sosialisasi, lokakarya, dan pembentukan kader pemuda bersih narkoba dapat terlaksana dengan baik. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sesuai dengan target perencanaan di awal. Jumlah kader yang dilantik juga sesuai dengan target awal program.

5.2.4. Manfaat (*Outcome*)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa manfaat langsung program dirasakan oleh peserta kegiatan. Yaitu dengan adanya peningkatan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Sehingga alumni kegiatan PANTAS JUARA memiliki motivasi yang kuat untuk tetap bersih dari narkoba.

Selain itu, pada beberapa peserta, keikutsertaan dalam program ini juga bermanfaat bagi teman sebaya di sekeliling peserta program PANTAS JUARA. Peserta tersebut membagi pengetahuannya dan berusaha menakutkan teman sebayanya mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Pernyataan salah satu informan sebagai berikut:

“Dengan adanya pelatihan yang kemaren sedikit banyaknya memberikan gambaran bagi munadi sendiri dan ketika munadi pulang ke masyarakatnya bisa diaplikasikan ilmu yang sudah ada. dan munadi bisa kasih tau ke kawan-kawan. Alhamdulillah kawan-kawan yang dulu suka mabuk-mabuk, minuman keras, pesta ganja, beberapa orang ada yang sudah sadar, ada juga yang belum sadar. Karena kalo munadi, dengan orang yang menggunakan narkoba semua berkawan, kalo orang lain melihat orang memakai narkoba kan gak berani, kalo munadi biasa aja, biarpun sudah gak pake narkoba lagi, tapi masih berkawan, jadi perlahan-lahan bisa kita kasih tau bahayanya apa klo pake ganja, shabu-shabu, tuak. Alhamdulillah kawan-kawan munadi yang sudah sadar sekarang kerja di BNN, bisa dibuktikan, ada berapa orang ketika munadi ikut pelatihan tahun 2010, kemudian ilmu yang munadi dapatkan munadi sampaikan kepada kawan-kawan ketika pulang ke kampung, kemudian ada beberapa orang yang sadar, sekarang udah jadi pegawai di BNP, sudah sibuk malah”
(Munadi)

5.2.5. Dampak (*Impact*)

Hasil evaluasi belum mengidentifikasi adanya dampak (*impact*) meskipun ada informasi yang menyatakan bahwa peserta program meneruskan informasi yang didapat kepada teman sebayanya tetapi informasi tersebut tidak didukung oleh data berkurangnya jumlah pengguna narkoba dikalangan pemuda. Kalaupun terdapat data yang menyatakan penurunan pengguna narkoba dikalangan pemuda, hal itu tidak secara otomatis merupakan dampak keberhasilan program PANTAS

JUARA. Karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, banyak instansi lain yang juga menyelenggarakan program pencegahan penyalahgunaan narkoba, kegiatan mana yang memiliki andil terbesar dalam penurunan jumlah pengguna sulit untuk diketahui. Dampak yang masih bisa diketahui dimasa yang akan datang adalah alumni peserta program PANTAS JUARA tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba.

5.2.6. Umpan Balik (*Feed Back*)

Umpan balik, baik penyelenggara maupun peserta dapat lebih menggambarkan efektivitas program PANTAS JUARA. Berikut pernyataan dari informan:

“Sebenarnya indikatornya adalah secara real tercapainya jumlah yang kita inginkan. Katakan 5000 orang per propinsi, atau per kabupaten hadir dalam acara workshop, lokakarya, maupun juga penyuluhan atau pembentukan kader. Dari tingkat kehadiran, suksesnya penyelenggaraan acara itu merupakan kriteria ada outputnya, tapi yang jelas outcomenya itu bisa dirasakan 2, 3 tahun atau sampe 5 tahun mendatang bahwa mereka akan selalu bersih dari narkoba. itu harapan kita dengan adanya peer group kelompok-kelompok ini mereka bisa tidak terkena, itu sebenarnya targetnya, sebagai benteng yang mereka tidak terpengaruh atau tidak pernah mencoba narkoba.”
(M. Budi Setiawan)

“Memang indikatornya adalah keberjalanan program di daerah. Karena kita setelah melakukan kegiatan di daerah, kita langsung menitipkan alumni peserta kepada dinas setempat bahwa kegiatan seperti ini bukan hanya sekali kemudian tahun depan gak ada lagi, tapi ini harus terus menerus dilakukan, silahkan pakai namanya PANTAS JUARA didaerah juga gakpapa.

Makanya ada gerakan pemuda bersih narkoba propinsi apa... jadi mereka melakukan.” (Samsudin)

“secara optimal bisa kita dapatkan bahwa mereka sudah memahami dan tidak ingin jatuh kepenggunaan narkoba, sehingga efektivitas peer group ini bisa kita nilai baik” (M. Budi Setiawan)

“Kalo menurut saya, di awal-awal setelah acara berlangsung sih masih bisa dibilang efektif, nah lama-kelamaan semakin gak efektif karena pesertanya udah pada lupa.” (Rahmad Rizal)

“Kalau untuk yang belum pake itu efektif, kenapa saya bilang efektif karena mereka kan belum tau efek yang didapatkan ketika dia pake itu apa” (Munadi)

“Efektivitas kan output dibagi input. Sebenarnya dengan input, resources yang besar, SDM dan anggaran kita biasanya ingin mendapatkan output yang lebih efektif, lebih berkesan di peserta. Nah ini diambil juga dari berbagai faktor untuk menilai efektivitasnya, sampe seberapa jauh misalnya program ini dipertahankan oleh Menteri yang sekarang. Itu bisa jadi patokan kalo itu dianggap ah ini udah gak penting, berarti program ini dinilai oleh kondisi sekarang menjadi tidak penting untuk oleh Menpora melaksanakan” (M. Budi Setiawan)

“Kalo saya sih harusnya program pantas juara ini tidak berbicara terlalu pada volume pemudanya, tetapi harus berbicara pada kemampuan menggerakan pemuda melakukan aksi-aksi, mungkin advokasi atau apa, apakah melalui peer group atau nempel pada program-program BNP atau BNK, para pemuda

pantas juara ini harus dibekali secara lebih serius”
(Imam Gunawan)

Dari pernyataan informan diatas dapat kita ketahui bahwa sebagai program penyadaran, program PANTAS JUARA dapat dinilai efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda. Hal tersebut juga berdasarkan tercapainya indikator pemuda alumni kegiatan PANTAS JUARA akan tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah 3 tahun berlalu dari pelaksanaan program PANTAS JUARA.

5.4. Kendala-Kendala Program

Setiap program pasti mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Namun bila kendala-kendala tersebut dapat diidentifikasi, akan sangat berguna untuk perbaikan dalam rencana program yang selanjutnya. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program PANTAS JUARA ini antara lain anggaran yang terbatas untuk menjangkau seluruh jumlah pemuda di Indonesia. Yang kedua adalah tindak lanjut program yang diserahkan kepada DISPORA masing-masing propinsi, serta laporan evaluasi berkala yang belum dapat dioptimalkan. Berikut penjelasan dari informan mengenai kendala yang dihadapi:

“Kendala sekali lagi yang klasik itu anggaran, walaupun selama ini cukup besar dikucurkan oleh MENPORA disiapkan oleh MENPORA. Secara umum tidak ada kendala yang berarti. Karena ini kita menganggarkan kemudian melaksanakan kegiatan dibantu oleh dinas-dinas. Mungkin ya kita berharapnya secara ideal ada laporan rutin, ya itu yang sedikit banyak jadi masalah, mereka tidak melaporkan secara rutin, DISPORA maupun ketua kelompok-kelompok. Kita kan punya no telp, punya alamat, itu kendala teknis, laporan yang seharusnya kita sangat harapkan dari mereka. Misalnya melaporkan ada yang kena dari sepuluh orang ini.” (M. Budi Setiawan)

“Kendala pertama memang anggaran yang terbatas untuk menjangkau jumlah pemuda yang sekian banyak. Yang kedua tadi, nilai pemahaman di daerah yang seringkali mengenai narkoba itu kewenangannya BNP melulu, hanya kewenangan BNP, padahal masalah narkoba masalah bersama yang MENPORA pun punya pemuda yang berhak diselamatkan. Kemudian yang ketiga kendala daerah untuk mengalokasikan dana untuk follow up, dengan pemahaman DPRD yang seperti itu, maka susah DISPORA daerah untuk mendapatkan dana. Akhirnya ada juga daerah yang begitu kita selesai menyelenggarakan acara besoknya gak ada lagi. Ketika dievaluasi kenapa gak dianggarkan, susah gak bisa, gak diijinkan oleh DPRD” (Samsudin)

“Biasanya di daerah itu biasanya kendalanya di DPRD, DPRD yang kurang sepahaman, DPRD selalu menyatakan bahwa wilayah narkoba itu wilayahnya BNP, menurut saya itu pengkerdilan pemikiran. Makanya seringkali saya mengatakan ke daerah, gunakan pedoman dari pusat, bahwa di pusat semua di koordinir oleh BNN dan masing-masing kementerian melakukan kegiatan.” (Samsudin)

Dari keterangan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala internal yang dihadapi oleh pelaksana program adalah anggaran yang terbatas untuk menjangkau seluruh pemuda di Indonesia. Oleh karena itu, program PANTAS JUARA mengadakan kegiatan lokakarya, pembentukan kader pemuda bersih narkoba, dan sosialisasi di propinsi yang berbeda dalam satu tahun anggaran. Sehingga makin banyak pemuda yang dapat menjadi peserta kegiatan.

Kendala eksternal antara lain, karena keterbatasan anggaran, maka durasi pelaksanaan kegiatan menjadi terbatas. Pelaksanaan kegiatan pembentukan kader pemuda bersih narkoba hanya dilakukan dalam waktu 6-8 jam, sudah termasuk

pemberian materi mengenai bahaya narkoba dan pengukuhan kader. Seyogyanya untuk meningkatkan pemahaman dan agar peserta dapat menginternalisasi materi yang disampaikan, pelaksanaan kegiatan memerlukan waktu yang lebih lama. Upaya optimalisasi kendala tersebut adalah, dengan mencari narasumber yang atraktif, dengan metode yang variatif. Sehingga penyampaian materi menjadi berkesan dan peserta akan terus terkenang serta sadar untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Selain itu terdapat masalah keberlanjutan program di daerah yang tidak dapat dipantau. Keberlanjutan program terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dengan DPRD yang beranggapan bahwa narkoba adalah tugas dan tanggung jawab BNP, sehingga DISPORA tidak mendapat alokasi dana untuk melakukan program lanjutan. Oleh karena itu disarankan untuk membuat perencanaan program yang lebih baik dengan memasukkan anggaran untuk tindak lanjut program dan pemberdayaan alumni kegiatan yang telah berlangsung.

5.5. Keterbatasan Evaluasi

Data primer hanya berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, dengan melakukan observasi pada ekspresi dan *body language* selama wawancara berlangsung. Observasi pada salah satu kegiatan PANTAS JUARA tidak dapat dilakukan karena program tersebut tidak lagi diadakan pada tahun anggaran 2011.

Eksplorasi terhadap dampak program tidak dapat diidentifikasi karena keterbatasan waktu dan biaya. Maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan guna mengkaji dampak program pada alumni peserta program PANTAS JUARA, apakah mereka tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba dan bagaimana keterlibatan mereka dalam pencegahan penyalahgunaan di kalangan pemuda.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setelah dikemukakan dalam pembahasan diatas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Pemuda Andal yang Memiliki Imunitas dari Penjualan dan Pemakaian Narkoba (PANTAS JUARA) dengan menggunakan analisis kerangka berpikir logis (*logical framework analysis*). Efektivitas program ini dilihat dari kesesuaian rencana awal dengan lima kategori berikut: masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), manfaat (*outcome*), dan dampak (*impact*). Indikator efektivitas program PANTAS JUARA yaitu, peserta tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah 3 tahun program PANTAS JUARA selesai dilaksanakan. Berdasarkan itulah peneliti bermaksud menyampaikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan kategori diatas, dapat dikatakan bahwa program PANTAS JUARA efektif dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda. Hal tersebut berdasarkan tercapainya indikator efektivitas program, yaitu alumni peserta program tetap bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah 3 tahun pelaksanaan kegiatan program PANTAS JUARA.
2. Kendala internal yang dihadapi dalam pelaksanaan program PANTAS JUARA antara lain anggaran yang terbatas untuk menjangkau seluruh jumlah pemuda di Indonesia. Optimalisasi kendala tersebut dengan membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak peserta dan dilakukan di pusat-pusat aktivitas pemuda, seperti sekolah, kampus, mall. Dengan begitu makin banyak peserta yang menerima manfaat dari program ini. Kendala eksternal yang dihadapi program PANTAS JUARA yaitu durasi pelaksanaan kegiatan yang terbatas sehingga durasi pelaksanaan kegiatan dirasa kurang untuk membentuk pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. upaya optimalisasi kendala tersebut adalah, dengan mencari narasumber yang atraktif, dengan

metode yang variatif. Sehingga penyampaian materi menjadi berkesan dan peserta akan terus terkenang serta sadar untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

6.2 Saran

1. Untuk Kementerian Pemuda dan Olahraga disarankan untuk merencanakan program yang dapat membuat peserta mengetahui, memahami, menginternalisasi materi yang disampaikan sehingga mampu mengaplikasikan apa yang disampaikan dalam kegiatan yang telah di ikuti. Selain itu, sebaiknya program diarahkan kepada pemberdayaan pemuda untuk menciptakan kemandirian komunitas dalam melakukan imunisasi terhadap narkoba. Untuk itu perlu diperbanyak program pelatihan mentor-mentor, atau konselor-konselor. Agar program pemberdayaan dapat berjalan dengan optimal, sebaiknya program harus direncanakan dengan baik dan dan sebaiknya disiapkan pula anggaran dana untuk mendukung tindak lanjut program, dan memberikan insentif kepada para kader, mentor dan konselor dalam melakukan gerakan penanggulangan narkoba di masyarakat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti secara kuantitatif seberapa besar alumni peserta program PANTAS JUARA yang masih bersih dari penyalahgunaan narkoba setelah program berlangsung beberapa tahun. Karena dengan begitu dapat dilihat dampak dan keberhasilan program PANTAS JUARA dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Asian Development Bank. Maret 1992. *Pemantauan dan Evaluasi Manfaat*.
- BNN. (2005). *Strategi Nasional Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya (P4GN)*. Badan Narkotika Nasional, Jakarta.
- BNN. (2006). *Drug Prevention Strategies and Program in Indonesia*. Badan Narkotika Nasional, Jakarta.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. California: SAGE Publication.
- Djamin, Zulkarnain. (1993). *Perencanaan & Analisa Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hardert, Ronald A., Gordon, Leonard., Laner, Mary R., & Reader Mark. (1984). *Confronting social problems*. San Fancisco: West Publishing Company.
- Hawari, Dadang. (2002). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif)*. Jakarta: FK-UI.
- Hikmat, Harry., DKK. (2004). *Strategi Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Hikmat, Harry., DKK. (2005). *Panduan Standarisasi Monitoring & Evaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Hilman, Utari. (1986). *Profil Kepribadian Pemakai Obat. Dalam Kepribadian, Keluarga dan Narkoba. Tinjauan Sosial-Psikologis* (Danny I, Yatim dan Irwanto, Penyunting). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah) Jakarta: Penerbit Erlangga (Buku Asli diterbitkan tahun 1980).

- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2010). *Penyajian Data dan Informasi Statistik Kepemudaan Tahun 2010*. Jakarta
- Lexy, J. Moleong, MA., DKK. (2000). *Perubahan Terencana: Konsep Dasar, Teori, Proses & Aplikasi*. Jakarta
- Lexy, J. Moleong, MA., DKK. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Macionis, John J. (1997). *Sociology*. Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Ma'sum, Sumarsono. (1987). *Penanggulangan Bahaya Narkotika & Ketergantungan Obat*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mc. Whirter, J. Jeffries., Mc. Whirter, Benedict T., Mc. Whirter, Anna M., & Mc. Whirter, Ellen Hawley. (1998). *At-Risk Youth. A Comprehensive Response*. Washington: Brook/Cole Publishing Company.
- Papalia DE., Olds SW., & Feldman Ruth D. (2001). *Human Development*. Eight Edition. Boston: Mc Graw-Hill.
- Santosa, Slamet. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeharto, Iman. (1999). *Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Erlangga
- Stufflebeam, D.L., and A.J. Shrinkfield. (1995). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff.
- UNICEF Joint UNAIDS and WHO. (2002). *Young People and HIV/AIDS Opportunity in Crisis*.
- Wijono, Djoko. (1997). *Perencanaan dan Evaluasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Tesis :

- Fauzi, N.C.F. (2009). *Efektivitas Kerjasama Kelembagaan Kewirausahaan Pemuda di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dengan Pihak-Pihak Luar*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ridwan. (2008). *Strategi Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus: Karang Taruna Tingkat Propinsi DKI Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiawan, H.S. (2008). *Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Studi Kasus di Jakarta Pusat, DKI Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sulaeman, C. (2004). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Sesama Klien/Residen Pada Remaja Penyalahguna NAPZA Dalam Menunjang Proses Pemulihan*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supriyanto, J. (2009). *Analisis Pembangunan Pemuda Indonesia (Studi Indikator Pembangunan Pemuda Indonesia)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wahyudi, IGN, Sri. (2009). *Efektivitas Program Layanan Jarum dan Alat Suntuk Steril (LJASS) dari Sudut Pandang para Stakeholder (Studi Kasus di Puskesmas Kecamatan Tebet)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jurnal dan Modul :

- Fraser M., and Hawkins J.D. (1984). Social Network Analysis and Drug Misuse. *The Social Service Review*, 58, 81-97.
- Gerard J.M., and Buehler C. (1999). Multiple Risk Factors in the Family Environment and Youth Problem Behaviors. *Journal of Marriage and Family*, 61, 343-361
- Simons R.L., and Robertson J.F. (1989). The Impact of Parenting Factors, Deviant Peers, and Coping Style upon Adolescent Drug Use. *Family Relations*, 38, 273-281.



KEMENTERIAN NEGARA PEMUDA DAN OLAAHRAGA

Jalan Gerbang Pemuda No. 3 Senayan Jakarta 10270
Telp/Fax. (62-21) 5704004 – (62-21) 5738158
Website <http://www.kemenegpora.go.id>

Lembaga : Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga
Unit Org. : Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda
Satker : Asdep Kaderisasi Kepemimpinan Pemuda
Program : Pembinaan dan Peningkatan Partisipasi Pemuda
Kegiatan : Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Bahaya Destruktif Lainnya
Sub Kegiatan : Pembinaan Generasi Muda

TERMS OF REFERENCE

(TOR)

KEGIATAN KEPEMIMPINAN PEMUDA BERSIH NARKOBA DAN HIV/ AIDS TAHUN 2010

1. LATAR BELAKANG

a. Dasar Hukum

1. Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah
2. Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2004 tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga.
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004; Tentang Kabinet Indonesia Bersatu.
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2005 Tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Perubahan Kelima Atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2004 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen;
7. Kerjasama (MoU) antara Menegpora, BNN, Depdiknas dan Depkes Nomor : SKB/0667/MENPORA/VI/2005 tanggal 24 Juni 2005 tentang pencegahan, penanggulangan HIV/AIDS dan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di kalangan Pemuda dan Komunitas Olahraga
8. Kerjasama (MoU) antara Kemnegpora dan Mabes Polri No.3096/D.II/Menpor/XII/2005 tanggal 12 Desember 2005 tentang Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan sebagai Mitra dalam Pembinaan Keamanan dan Keterlibatan Masyarakat.

b. Gambaran Umum

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya merupakan permasalahan kompleks baik dilihat dari faktor penyebab maupun akibatnya. Penyebabnya merupakan kompleksitas dari berbagai faktor, termasuk faktor fisik dan kejiwaan pelaku, serta faktor lingkungan baik mikro maupun makro. Akibatnya juga sangat kompleks dan luas tidak hanya terhadap pelakunya, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial dan ekonomis, bagi orang tua dan keluarganya, serta menimbulkan dampak yang merugikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Secara ekonomis, penyalahgunaan narkoba menimbulkan biaya yang sangat besar baik terhadap pelakunya, orang tua atau keluarganya, maupun terhadap perekonomian nasional. Pelakunya harus mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membeli narkoba yang harganya sangat mahal untuk memenuhi ketagihan akan narkoba yang terus menerus dan makin meningkat. Seandainya yang bersangkutan mengikuti program perawatan dan pemulihan, maka pelaku atau keluarganya harus mengeluarkan sejumlah uang yang sangat besar untuk biaya perawatan dan pemulihannya. Disamping sangat mahal serta memerlukan waktu yang lama, tidak ada yang menjamin pelaku dapat pulih sepenuhnya.

Pemuda merupakan generasi yang akan menjadi penerima estafet kepemimpinan di dimasa yang akan datang. Perilaku para pemuda yang berkaitan dengan pemakaian narkoba dan peredaran narkoba yang sering kali terlihat dewasa ini menunjukkan gejala yang harus segera diatasi dengan baik. Pendidikan, pembinaan dan pencegahan sejak dini harus segera ditanamkan kepada generasi muda. Untuk itu Kementerian negara Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas tanggung jawab untuk menyelamatkan generasi muda dari perilaku menyimpang terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan Hasil Studi tahun 2002 dan 2003 ada 5 kebijakan kepemudaan yang perlu dikembangkan di Indonesia :

- 1). Kebebasan pemuda dalam mengorganisasikan dirinya;
- 2). Penyelamatan generasi pemuda dari bahaya destruktif;
- 3). Pengembangan kewirausahaan pemuda;
- 4). Pengembangan wawasan kebangsaan;
- 5). Persiapan generasi muda memasuki era globalisasi.

Berdasarkan 5 hal tersebut, sebagai upaya untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya narkoba, maka perlu dilakukan program Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS yang diperlukan dengan program imunitas untuk para pemuda, pengentasan para korban dan pemberantasan terhadap penjualan dan peredaran narkoba. Program ini diharapkan dapat dijadikan salah satu solusi penyelamatan generasi muda Indonesia.

c. Alasan Kegiatan Dilaksanakan

Tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda akan dapat menghancurkan cita-cita mereka untuk memimpin bangsa ini. Dan merupakan kerugian bangsa ini jika kondisi yang memprihatinkan ini dibiarkan begitu saja. Olehkarena itu dibutuhkan Program penyelamatan dan kesadaran yang disebut *Kepemimpinan Pemuda Bersih Narkoba* yakni imunitas untuk para pemuda, pengentasan para korban dan pemberantasan terhadap penjualan dan peredaran narkoba.

2. KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN

1. Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berupa mengumpulkan para pemuda usia 16-30 th sebanyak 50 orang masing masing 3 propinsi yang dilatih untuk memahami bahaya penyalahgunaan narkoba, dan kemudian para pemuda yang terlatih ini diharapkan mampu menularkan pengetahuannya kembali kepada orang lain melalui penyuluhan penyuluhan yang mereka lakukan

Lokasi kegiatan : Gorontalo, Papua dan Pangkal Pinang

2. Pembentukan Kader Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/ AIDS.

Kegiatan ini berupa pelatihan sehari penyadaran yang dilakukan kepada 600 org masa pemuda masing masing di 3 propinsi. Dalam kegiatan ini Tim pelatih narkoba berasal dari BNN. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya penyadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Pasca pelatihan ini beberapa pemuda dikukuhkan untuk menjadi kader pemuda bersih narkoba di daerah bersangkutan agar secara aktif membantu tugas pemerintah daerah dalam mengkampanyekan gerakan pemuda bersih narkoba 'pantas juara'.

Lokasi Kegiatan : Mataram, Jogjakarta dan Manado

3. Penyuluhan dan Sosialisasi Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/ AIDS.

Kegiatan ini dimana Tim dari kemenegpora, turun ke propinsi/kabupaten/kota untuk mensosialisasikan program pemuda bersih narkoba 'pantas juara' kepada 100 orang jajaran pemerintah daerah, civitas akademisi dan LSM agar daerah dapat melaksanakan kegiatan ini secara mandiri. Selain itu kedatangan tim juga akan memanfaatkan pertemuan untuk penyampaian penyuluhan narkoba.

Lokasi kegiatan di aceh, ambon, jambi, tarakan, dan manokwari.

4. Gebyar dan Lomba Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/AIDS

Kegiatan gebyar merupakan kegiatan kampanye kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba yang akan diisi oleh tim musik ibu kota, dalam kegiatan inipula akan dilakukan beberapa lomba yang bertujuan untuk melihat karya prestasi pemuda dalam ajang lomba ini. Lomba-lomba tersebut meliputi lomba : lomba Band, Lomba drama anti narkoba dan lomba vocal grup lagu anti narkoba.

5. Pembuatan Media Kampanye gerakan Pemuda Bersih Narkoba;

Pembuatan media kampanye merupakan sarana utama dalam melakukan kegiatan Pemuda bersih naroba 'pantas juara' ini, karena selain penyuluhan para pemuda harus dibekali dg perlengkapan yang berupa, stiker, brosur dan lain lain untuk dapat menyebarkan informasi ini kepada masyarakat luas. Selain itu juga dalam pembuatan media ini dilakukan kampanye dengan pemasangan reklame dan billboard.

3. MAKSUD DAN TUJUAN

- 1.Melaksanakan upaya pencegahan terhadap penjualan dan pemakaian narkoba bagi generasi muda;
- 2.Melaksanakan penerangan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda.
- 3.Mengkampanyekan gerakan pemuda Anti Narkoba;

4. INDIKATOR KELUARAN dan KELUARAN

a. Indikator Keluaran

Pemuda Bersih Narkoba "pantas Juara"

b. Keluaran

Terbentuknya kader pemuda bersih narkoba di masyarakat dari kegiatan yang dilakukan berasal dari Pelajar, Mahasiswa dan OKP

5. TAHAPAN DAN NARASUMBER KEGIATAN

a. Tahapan kegiatan

1. Pelaksanaan rapat-rapat persiapan
2. Pembuatan SK penyelenggara kegiatan dan panitia kegiatan
3. Penentuan peserta dan pemanggilan peserta
4. Penentuan waktu, tempat dan jadwal kegiatan
5. Permohonan narasumber dan moderator
6. Pembelian perlengkapan, ATK dan barang habis pakai
7. Pelaksanaan kegiatan
8. Evaluasi kegiatan
9. Pelaporan kegiatan

b. Narasumber

Narasumber dalam kegiatan ini adalah unsur pejabat eselon I dan II, professional dari BNN dan tokoh tokoh LSM.

6. TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat terselenggaranya kegiatan kepemimpinan Pemuda Bersih Narkoba ini di Gorontalo, Papua, Pangkal Pinang, Mataram, Yogyakarta, Aceh, Ambon, Jambi, Tarakan, Manokwari.

7. PELAKSANA DAN PENANGGUNGJAWAB KEGIATAN

a. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan ini adalah Asdep Kaderisasi Kepemimpinan Pemuda pada Deputi Menteri Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

b. Penanggung Jawab Kegiatan

Penanggung jawab kegiatan adalah Deputi Menteri Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

c. Penerima Manfaat

Manfaat kegiatan ini dirasakan oleh mahasiswa dan pemuda yang berada di propinsi-propinsi tempat terselenggaranya kegiatan tersebut.

8. JADWAL KEGIATAN

Waktu kegiatan dilaksanakan mulai bulan Maret s.d Agustus 2010.

Matrik pelaksanaan kegiatan :

No	Tahap Kegiatan	Waktu	Tempat Kegiatan
1.	Persiapan Kegiatan		Kantor Kemengpora
2.	Pelaksanaan Kegiatan		
	a. Lokakarya Pemuda Bersih Narkoba "Pantas Juara" (lama kegiatan 3 hari)	Maret s.d April 2010	Gorontalo, Papua, Pangkal Pinang.
	b. Pembentukan Kader Pemuda "Pantas Juara" (lama kegiatan 1 hari)	April s.d Mei 2010	Mataram, Yogyakarta, Manado
	c. Penyuluhan dan Sosialisai Pemuda Bersih Narkoba "Pantas Juara" (lama kegiatan 1 hari)	Mei s.d Juni 2010	Aceh, Ambon, Jambi, Tarakan, Manokwari.
	d. Gebyar dan Lomba Pemuda Bersih Narkoba (lama kegiatan 2 hari)	Juni s.d Juli 2010	DKI Jakarta
	e. Pembuatan Media Kampanye Gerakan Pemuda Bersih Narkoba	Februari s.d Juli 2010	DKI Jakarta
2.	Evaluasi dan Pelaporan	Agustus 2010	DKI Jakarta

9. PEMBIAYAAN

Kegiatan Kepemimpinan Pemuda Bersih Narkoba dan HIV/ AIDS akan membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.734.657.000,- (Satu milyar tujuh ratus tiga puluh empat ribu enam ratus lima puluh tujuh ribu rupiah) dengan rincian terlampir.

Deputi Bidang Pengembangan
Kepemimpinan Pemuda,

Asisten Deputi Bidang
Kaderisasi Kepemimpinan Pemuda,

Dr. H. Muhammad Budi Setiawan
NIP. 19631223 198603 1 015

Dr. H. Muhammad Budi Setiawan
NIP. 19631223 198603 1 015



Wawancara dengan Siti Aminah

Peneliti: Berapa Usia anda?

Siti Aminah: Menjelang 31

Peneliti: Pendidikan terakhir anda?

Siti Aminah: Sarjana

Peneliti: Berapa lama anda mengikuti program ini

Siti Aminah: 2 hari

Peneliti: Anda perwakilan dari mana?

Siti Aminah: Organisasi Kampus

Peneliti: Materi yang disampaikan apa saja?

Siti Aminah: Sebenarnya sudah agak lupa, yang pasti isinya tentang narkoba, jenis-jenis narkoba, apalagi ya? Saya sudah lupa

Peneliti: menarik tidak penyampaian materinya?

Siti Aminah: Kemarin itu acaranya agak membosankan, soalnya rata-rata pembicaraanya terlalu serius. Mungkin karena pada saat itu pesertanya waktu itu gak hanya mahasiswa dari dinas-dinas tingkat propinsi juga ada jadi penyampaiannya agak serius:

Peneliti: ooo jadi peserta tidak hanya dari kalangan mahasiswa?

Siti Aminah: Tidak, banyak juga peserta dari dinas

Peneliti: Bagaimana usia peserta dari dinas yang anda lihat, apa memang masih tergolong pemuda?

Siti Aminah: Ada yang masih muda, tapi ada juga yang sudah agak tua sepertinya

Peneliti: Menurut anda seberapa tua kira-kira usianya?

Siti Aminah: Ya kira-kira diatas 40 tahun

Peneliti: Berapa orang kira-kira pesertanya?

Siti Aminah: Kalo yang saya liat sekitar 50 lebih, belum termasuk panitianya

Peneliti: Apakah dalam penyampaian materi menggunakan alat bantu?

Siti Aminah: Kemarin itu rasanya cuma pake power point makanya agak boring, kita tuh pengennya, ini loh apa, ini loh contoh-contoh narkoba. Kemarin sih ada narkoba tiruannya yang dari kayu atau apa gitu, tp kaku banget

Peneliti: Menurut Siti, program pemuda bersih narkoba efektif tidak untuk mencegah para pemuda menggunakan narkoba

Siti Aminah: Kalo kemaren dibilang efektif sih gak, masalahnya gini, kemarin itu kan terbatas sama mahasiswa dan instansi terkait, kebanyakan kan orang yang narkoba juga ada

dari pelajar, kalo menurut saya kenapa gak langsung sama pelakunya langsung, kenapa gak gitu

Peneliti: jadi menurut anda kurang efektif?

Siti Aminah: Iya kurang efektif, kemarin juga contohnya kurang

Peneliti: contoh apa?

Siti Aminah: Contoh bahaya menggunakan narkoba, ini loh akibatnya kalau menggunakan narkoba. pembicaraanya hanya memberikan secara garis besar, mungkin karena pesertanya orang yang dewasa-dewasa. Kemarin yang dari pelajar kayaknya gak ada, cuma dari mahasiswa doang

Peneliti: jadi menurut anda penyampaian materinya gimana?

Siti Aminah: Iya kurang menarik, kemarin saya liat, feeling saya ngantuk semua

Peneliti: Peserta ngantuk semua?

Siti Aminah: Iya, mungkin karena waktunya kelamaan, kemarin itu kita acaranya dari jam 8 sampai 4 sore selama 2hari, jadi kadang capek

Peneliti: trus, peserta selama kegiatan interaksinya gmn?

Siti Aminah: Paling waktu itu cuma ada 2 apa 3 orang yang bertanya

Peneliti: Jadi menurut anda antusiasme peserta?

Siti Aminah: kayaknya kurang

Peneliti: di akhir acara adakah prosesi pengukuhan kader?

Siti Aminah: gak ada tuh, terakhir kan pembicara dari Jakarta gak tau bapak siapa, saya lupa, cuman, gak ada kelanjutannya, acaranya ini nanti dilanjutkan lagi, kapan kelanjutannya itu gak ada. kegiatan kemarin kan awalan, sekarang saya belum dengar lagi acara kayak gitu diadakan lagi.

Peneliti: Kemarin kegiatan ini, terpaksa atau inisiatif sendiri?

Siti Aminah: Inisiatif sendiri, soalnya kemaren kan saya asli gak ngerti, apa sih pemuda bersih narkoba, apa sih kegiatannya, oo ternyata seperti ini, bagus sih, cuman kayanya lebih efektif kalo terjun langsung ke pelakunya atau yang bermasalah. Kemaren itu mereka mengadakan di hotel, kenapa gak diadakan di sekolah-sekolah? Kenapa mesti di hotel? Selain biaya juga kan lebih terlihat wah gitu

Peneliti: Menurut anda, apakah acara tersebut bermanfaat untuk anda?

Siti Aminah: Iya sih saya dapet manfaat, apa itu narkoba, jenis-jenisnya kurang lebih saya tau, dari buku yang saya baca, saya dapat tambahan info, kemarin kan kita juga dibagi buku

Peneliti: Oh ya, kemarin fasilitas untuk peserta apa saja?

Siti Aminah: Kemaren kita dikasih buku panduan mengenai narkoba

Peneliti: Menurut anda kegiatan seperti ini perlu diadakan terus gak kedepannya?

Siti Aminah: Saya rasa perlu sekali, masalahnya gini kalo kegiatan gini gak dilakukan, siapa lagi yang melaksanakan, trus apa ya? Saya rasa sangat-sangat perlu. Karena kemarin juga

saya nunggu-nunggu apalagi sih setelah ini? Kenjutannya apa lagi, ternyata gak ada atau saya yang kurang informasi ya?

Peneliti: disekitar anda ada gak temen yang menjadi pemakai?

Siti Aminah: Kayaknya sih gak ada ya, eh bentar, dulu pernah temen saya katanya sih pake, tapi saya gak tau pasti

Peneliti: Sebagai teman, ada gak upaya untuk mencegah supaya dia pake?

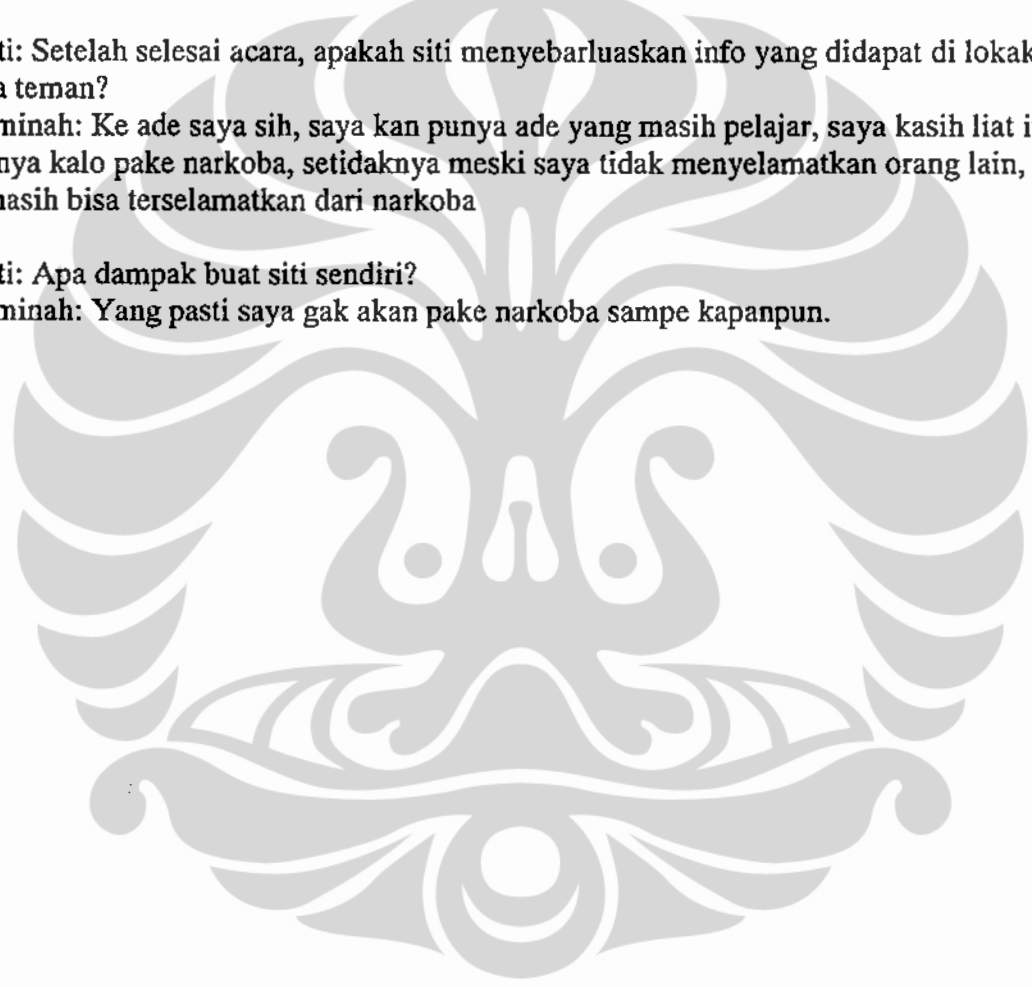
Siti Aminah: Agak susah sih, soalnya kemarin teman saya yang kabarnya pake itu gak terlalu dekat sama saya, temen kuliah juga sih. Nah waktu berita dia pake, semester 2 klo gak salah, dianya sudah keluar kampus, sekarang jg gak pernah ketemu.

Peneliti: Setelah selesai acara, apakah siti menyebarluaskan info yang didapat di lokakarya kepada teman?

Siti Aminah: Ke ade saya sih, saya kan punya ade yang masih pelajar, saya kasih liat ini loh akibatnya kalo pake narkoba, setidaknya meski saya tidak menyelamatkan orang lain, ade saya masih bisa terselamatkan dari narkoba

Peneliti: Apa dampak buat siti sendiri?

Siti Aminah: Yang pasti saya gak akan pake narkoba sampe kapanpun.



Wawancara dengan Munadi

Peneliti: usia anda berapa?

Munadi: saya lahir tahun 1984

Peneliti: oo berarti 27 tahun ya. Pendidikan terakhir anda?

Munadi: Magister pendidikan

Peneliti: Kemarin ikut acara tersebut perwakilan dari mana?

Munadi: Dari masyarakat. Munadi kan perwakilan dari organisasi juga perwakilan dari masyarakat

Peneliti: Tanggapan secara umum mengenai acara tersebut

Munadi: Kalo munadi, sebenarnya menarik ya, soalnya kalo bicara masalah narkoba itu, munadi kan pernah kena narkoba sejak SMU sampe dengan tingkat satu kuliah, manis pahitnya sudah munadi rasakan di narkoba, jadi kalo dulu kan munadi tidak pernah mendapat penyuluhan-penyuluhan mengenai narkoba, bahaya efek yang kita dapet dari narkoba itu kita gak tau, apalagi klo kami dulu kan masyarakat awam, munadi kan dulu tinggal di kampung, yang jauh dari kota, jadi pengaruh lingkungan, mungkin efeknya tau tapi karena terpengaruh lingkungan jadi coba-coba. Dengan adanya pelatihan yang kemaren sedikit banyaknya memberikan gambaran bagi munadi sendiri dan ketika munadi pulang ke masyarakatnya bisa diaplikasikan ilmu yang sudah ada. dan munadi bisa kasih tau ke kawan-kawan.

Alhamdulillah kawan-kawan yang dulu suka mabuk-mabuk, minuman keras, pesta ganja, beberapa orang ada yang sudah sadar, ada juga yang belum sadar. Karena kalo munadi, dengan orang yang menggunakan narkoba semua berkawan, kalo orang lain melihat orang memakai narkoba kan gak berani, kalo munadi biasa aja, biarpun sudah gak pake narkoba lagi, tapi masih berkawan, jadi perlahan-lahan bisa kita kasih tau bahayanya apa klo pake ganja, shabu-shabu, tuak. Alhamdulillah kawan-kawan munadi yang sudah sadar sekarang kerja di BNN, bisa dibuktikan, ada berapa orang ketika munadi ikut pelatihan tahun 2010, kemudian ilmu yang munadi dapatkan munadi sampaikan kepada kawan-kawan ketika pulang ke kampung, kemudian ada beberapa orang yang sadar, sekarang udah jadi pegawai di BNP, sudah sibuk malah

Peneliti: kemarin acaranya berapa lama?

Munadi: Satu minggu gak sampe, kira-kira 3 hari, di hotel.

Peneliti: bagaimana narasumber dalam menyampaikan materi

Munadi: Lumayan lah ya, tapi kalau bisa kedepannya, harus ada orang-orang yang pernah merasakan menggunakan narkoba kemudian sadar, itu yang menjadi menarik

Peneliti: kemarin tidak ada testimoni dari mantan pengguna?

Munadi: Gak, gak ada. dari mantan itulah yang bisa memotivasi yang lain agar tidak menggunakan narkoba, contoh langsung.

Peneliti: apakah narasumber menggunakan alat bantu?

Munadi: Ada. pake power point, ada video orang pake, efeknya apa.

Peneliti: materi yang disampaikan apa saja?

Munadi: Yang utama materi mengenai narkoba, ada juga materi mengenai penyuluhan

Peneliti: berapa jumlah peserta yang ikut?

Munadi: Sekitar 50 orang

Peneliti: bagaimana menurut anda antusiasme peserta?

Munadi: Cukup antusias, tapi seperti yang munadi bilang, klo ada testimoni dari mantan, lebih antusias lagi, Cuma karena tidak ada testimoni, biasanya menurut orang kalo ikut pelatihan itu bosan, karena acaranya variatif jadi tidak membosankan.

Peneliti: menurut anda, bagaimana durasi kegiatan ini (3 hari)?

Munadi: Menurut munadi, sebenarnya kegiatan seperti ini minimal 1 minggu dibuat. Jadi materinya bisa diperdalam jadi 80% materi bisa dikuasai oleh peserta. Tapi kalo Cuma 3 hari, kemudian waktu presentasi cepat-cepat, kadang ada kawan-kawan yang lambat menerima, ketika pulang dia gak tau apa-apa lagi

Peneliti: jadi menurut munadi, agar peserta bs lbh menerima, acara diselenggarakan minimal 1 minggu?

Munadi: Iya, minimal satu minggu, cuma kan tergantung anggaran penyelenggara, mungkin menurut munadi lebih bagus acara dibuat seminggu menginap di wisma ketimbang 3 hari menginap di hotel.

Peneliti: Alasan awal/motivasi ikut acara ini apa?

Munadi: Karena munadi kan mantan pemakai, jadi kepengen memperdalam pengetahuan mengenai narkoba, dan munadi bisa menjelaskan kepada kawan-kawan kenapa munadi awalnya pake dan gimana bisa berhenti, dan Alhamdulillah munadi sekarang sudah tamat S2, jadi ingin memberikan motivasi kepada kawan-kawan yang lain.

Peneliti: apakah acara ini cukup efektif untuk mencegah pemuda untuk memakai narkoba?

Munadi: Kalo liat kenyataan sekarang gak lah. Kenapa gak efektif, karena yang diundang bukan yang pemakai, ya memang pada dasarnya ini penyuluhan jadi orang yang sudah terkena biarlah terkena. Tapi ini untuk pencegahan orang-orang yang belum terkena dicegah, cuma kalo orang yang sudah kena, kayaknya susah, gak efektif kalo dengan cara seperti ini. Cuma itulah, dari kawan-kawan yang sudah dapat ilmu dari pelatihan ini ketika dia pulang bisa dikasih ke masyarakat dan kawan-kawannya yang pake, mungkin kawan-kawannya sadar, mungkin bisa berhenti kawan-kawannya

Peneliti: efektif gak untuk mencegah pemuda yang belum memakai untuk tidak mencoba narkoba

Munadi: Kalau untuk yang belum pake itu efektif, kenapa saya bilang efektif karena mereka kan belum tau efek yang didapatkan ketika dia pake itu apa

Peneliti: kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan?

Munadi: Perlu, karna untuk pencegahan pemuda untuk tidak coba pake

Peneliti: kenapa pemuda sering coba2 pake narkoba

Karna pada dasarnya masa remaja, masanya ingin mencoba, yang pertama disebabkan karna iman kurang kuat, kalo iman kurang kuat bisa terjerumus. Kedua karna pergaulan dan pengaruh teman

Peneliti: apakah teman juga bisa mempengaruhi dalam hal sebaliknya (untuk tidak memakai)
Munadi: Bisa, malah ada kadang-kadang, seorang teman menasehati temannya yang memakai “janganlah kamu pake narkoba”. biasanya lebih efektif karena lebih didengar nasehat kawan daripada orang tua

Peneliti: ada kelanjutan dari agenda tersebut.

Munadi: Tidak tahu, sepertinya tidak ada

Peneliti: diakhir acara apakah ada prosesi pengukuhan kader?

Munadi: Sepertinya tidak ada, setau munadi yang ada kader dari BNP, dari mantan pecandu yang sudah sadar, itu jadi kader BNP, tapi acara menpora sepertinya tidak ada.



Wawancara dengan Rahmad Rizal

Berapa usia anda saat ini?

Sekarang saya 24 tahun

Pendidikan terakhir anda?

Sarjana

Ikut program ini perwakilan apa?

Saya perwakilan dari himpunan mahasiswa

Motivasi Ridwan ketika mengikuti program Pantas Juara apa?

Iseng aja, cuma pengen tau program apa sih? Ternyata lokakarya dan penyuluhan anti narkoba

Berapa lama ridwan mengikuti acara ini?

Kalo gak salah 3 hari deh

Kesan ridwan secara umum mengenai kegiatan tersebut?

Yah lumayan, tempatnya enak makananya enak fasilitasnya bagus, iyalah di hotel, trus kalo acaranya sendiri sebenarnya bagus sih, Cuma kadang ada beberapa materi yang ngebosenin dan bikin ngantuk. Yah cukup seru lah acaranya

Boleh tau contohnya materi apa yg ngebosenin?

Apa ya? Misalnya materi tentang kepemudaan dari Menpora, trus apa lagi ya? Ya gitu deh intinya ada materi yang menarik ada yang bikin bete, tergantung yang ngisi materi, kalo yang ngisi materi ngebawainnya enak, kita jadi gak ngantuk.

Materi yang lain apa?

Yang lain ya tentang jenis narkoba, bahayanya, peredaran narkoba, peraturan hukum tentang narkoba. gitu deh

Dalam menyampaikan materi, apa pembicara menggunakan alat bantu?

Ada sih, kayak power point, trus ada narkoba tiruan, ada juga ditampilin video tentang anak yang lagi sakau, gmn menderitanya dia. Gitu deh

Trus interaksi atau antusias peserta selama acara gimana?

Beda-beda ya mba, tergantung pembicara sama topiknya. Ada sesi yang pesertanya antusias, ada juga yang sepi.

Kenapa sih ikut kegiatan PANTAS JUARA?

Kemarin sih ada pengumuman acara itu, trus dari tiap HM diminta perwakilannya, ya saya deh yang ditunjuk?

Ada kriteria tertentu gak untuk jadi peserta?

Seingat saya waktu itu yang mau ikut atau di tunjuk aja deh, gak ada syarat macem-macem

Apa manfaat yang didapat setelah mengikuti acara ini?

Ngingetin lagi tentang bahaya narkoba, jadi makin gak kepengen coba narkoba

Apakah kegiatan seperti ini efektif untuk mencegah para pemuda untuk tidak melakukan penyalahgunaan narkoba?

Kalo menurut saya, di awal-awal setelah acara berlangsung sih masih bisa dibilang efektif, nah lama-kelamaan semakin gak efektif karena pesertanya udah pada lupa.

Tadi kan dibilang acaranya 3 hari, apa waktu 3 hari itu cukup untuk menginternalisasi materi yang disampaikan, supaya ingatannya lebih lama?

Saya rasa cukup, kalo lebih lama khawatir pesertanya bosan juga.

Menurut anda, perlu tidak kegiatan seperti ini diadakan kembali?

Perlu sih, yah setidaknya walaupun udah pernah dapet materi yang serupa, buat pengingatan lagi jadi yang belum pernah kena narkoba gak akan pernah coba.

Kenapa sih makin banyak pemuda yang jadi pengguna narkoba?

Ya, mungkin awalnya coba-coba, kan biasanya anak muda rasa penasarannya tinggi, atau bisa juga karena pergaulan, ya karna gaul sama orang yang pake jadi ikutan pake deh

Berarti pertemanan berperan dalam “menjerumuskan” seseorang?

Iya banyaknya sih gitu

Kalo gitu, mungkin gak temen juga “menyelamatkan” teman-temannya supaya gak pake narkoba?

Hmm mungkin aja sih, tapi kan biasanya orang pake narkoba diem-diem, jarang yang bilang-bilang, eh gue mau coba narkoba deh kayaknya. Biasanya taunya pas temennya udah sakau atau udah ada masalah karena dia pake. Paling disitu baru bisa nasehatin, padahal kalo udah kecanduan gitu, nasehat gak banyak ngaruh.

Pada akhir acara, apakah ada prosesi pelantikan sebagai kader pemuda bersih narkoba?

Kayaknya gak ada deh, eh tapi gak tau deh apa mungkin saya lupa

Apakah ada acara lanjutan setelah lokakarya?

Gak ada juga rasanya, saya gak pernah dihubungin lagi soal lokakarya bersih narkoba, kecuali sama mba, sempet kaget juga sih waktu dihubungin.

Setelah ikut lokakarya, apakah informasi yang didapat diteruskan lagi ke teman-teman?

Setelah saya ikut lokakarya pemuda bersih narkoba, saya melakukan kampanye anti narkoba di kampus dibantu oleh teman-teman saya di BEM. Kami buat acaranya bertepatan dengan hari AIDS sedunia

Wawancara dengan M. Budi Setiawan

Jabatan: Penanggung jawab Program

Peneliti: Awal Mula Program ini dicetuskan bagaimana?

M. Budi Setiawan: Program dimulai tahun 2006 gagasan dari Pak Menteri karena melihat begitu banyak korban narkoba dari generasi muda, dan saya lupa berapa persentasenya, tapi itu ada datanya di BPS, tingkat pengguna narkoba itu yang paling besar adalah usia pemuda, dulu pemuda kita anggap usia 18-30, itu paling besar. Kemudian Pak Menteri memerintahkan membuat program-program yang lebih khusus untuk menahan atau membentengi para pemuda dari narkoba. yang sudah jadi korban sih bukan urusan kita, yang belum ini harus

dibuat peer group untuk mereka supaya tidak terkena. Program-program ini memang sifatnya menjadi program-program dengan kegiatan sosialisasi, memberikan kesibukan kepada para pemuda, membuat kelompok-kelompok, supaya saling menjagalah antara mereka supaya tidak terkena narkoba. kemudian juga gerakan anti merokok karena rokok adalah pintu masuk narkoba, nah itu yang kita buat. Sehingga tahun 2006 kami desain di deputi pengembangan kepemimpinan pemuda untuk, pertama bekerja sama dulu dengan BNN, karena waktu itu di BNN kan ada. jadi kita melaksanakan perintah Menteri untuk menjadikan program ini sebagai program unggulan untuk menjaga mereka, para generasi muda dari narkoba. nah dibuatlah kerjasama dengan BNN untuk melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, pusat perbelanjaan. Mulai tahun 2007 tuh acaranya tidak lagi disekolah tapi di mall-mall, acaranya di pusatkan di mall sehingga awareness atau kesadaran para pemuda untuk tidak terjerumus ke narkoba itu bisa dicapai dengan kita sosialisasi di mall. Sebelumnya kan di sekolah, di kampus, di tempat-tempat kegiatan mereka lah. Kita juga tahu bahwa mall juga bagian dari kehidupan para pemuda, cukup besar disana mereka menghabiskan waktu, kita kesana.

Peneliti: Kalo yang di mall itu bentuk kegiatannya apa pak?

M. Budi Setiawan: Sama sosialisasi, ketika waktu-waktu peek nya puncaknya itu sore mereka mulai berdatangan kita adakan semacam, ada bandnya, dulu kita biasanya menggunakan dr. victor itu dari BNN jalurnya ya, penyuluh BNN yang memang banyak dengan masyarakat pemuda, jadi menariklah, dibuat fun. Kemudian juga ada tes-tes yang dilakukan secara sukarela, siapa yang mau test, trus kita perlihatkan beberapa bentuk penyalahgunaan, contoh-contoh barang haram itu.

Peneliti: Narasumbernya selain dari BNN dari mana lagi Pak?

M. Budi Setiawan: Biasanya dari psikolog, Pak Dadang Hawari, dr. Aisyah Dahlan dari RSKO yang di Fatmawati, intinya dari masyarakat, BNN, psikolog kemudian juga dari mantan pengguna, biasanya artis banyak dilibatkan, yang pernah terjerumus, atau malah sebaliknya yang memang bersih, gak pernah pake "kami dari sisi lain, kami tidak pernah pake dan ini prestasi kami" berbagai pendekatanlah kita gunakan untuk kaum muda.

Peneliti: Kegiatan unggulan atau inti apa?

M. Budi Setiawan: Pak Menteri menerapkan target, dari 30% penduduk usia muda, angkanya sekitar 50 juta, kalau diambil 1% saja, sekitar 500.000 pemuda dibagi 33 propinsi, sekitar 15.000. Jadi kita berpikinya secara matematis, 15.000 ini kita bagi dalam bentuk peer group masing-masing beranggotakan 10 orang diambil satu ketuanya, satu ini yang bertanggungjawab mungkin yang paling berumur dari masing-masing komunitas apakah itu sekolah, karang taruna dan sebagainya yang mereka punya 10 pelajar atau pemuda. Nah kepala-kepalanya atau ketua-ketuanya inilah yang kita lakukan lokakarya selama 2-3 hari, untuk membahas secara mendalam bagaimana teknis positif negatif dari semua aspek ini ya, teknislah mendalam. Kemudian pembentukkan kader ini yang bersifat massal 1000 atau 2000 orang kita kumpulkan di mall atau di aula mana, kita berikan setengah hari materi biasanya dengan dr. Victor yang dari BNN, yang dia bisa dengan berbagai macam daya tarik, sulap, film, band dicampur-campur sehingga para peserta pembentukkan kader tidak bosan untuk mendapatkan informasi mengenai narkoba, mulai dari bentuknya seperti apa, bagaimana menghindarinya, ciri-ciri orang pake narkoba, dll. Kalo ada temennya yang sudah mulai bolos, suka mencuri nah itu ada beberapa ciri tersebut, kita berikan setengah hari semacam workshop sosialisasi dibuat fun dibuat menarik di beberapa sekolah, di gelanggang remaja juga termasuk yang di mall-mall tadi. Jadi itu dua, jadi mereka tiap sepuluh orang mungkin

ada yang SMP itu ada yang SMA diketuai oleh satu orang, jumlahnya ini kan klo di tiap propinsi sekitar 50 orang yang ikut lokakarya, kasih KIT, dilantik, buku-buku, CD, lengkaplah untuk membina kelompoknya. Nah itu dua kegiatan besarnya

Peneliti: Setelah kader itu di kukuhkan, mereka punya tanggung jawab apa, atau ada kegiatan lain?

M. Budi Setiawan: Ada pertemuan dengan MENPORA rutin setiap tahun dalam kegiatan itu mereka, para ketua, semacam report atau melaporkan mungkin ada yang kena, berapa yg masih bersih, masalahnya dimana, apa karna dia sudah pindah sekolah atau apa, itu yang dilaporkan. Secara data juga bisa kita lihat, oh dari sekian ribu orang ini akhirnya ada juga yang kena, itu menjadi evaluasi tiap tahun, tiap tahun ketemu lagi.

Peneliti: Misalnya Jakarta, programnya kan berlangsung tahun 2006, berarti tahun 2007, 2008, 2009 ada pertemuan menpora dengan peserta program?

M. Budi Setiawan: Iya, tapi pelaksanaannya nanti kita minta ke daerah, ke propinsi. Jadi DISPORA masing-masing propinsi untuk meneruskan program ini, jadi tidak tergantung pada pusat. Sebagian berlangsung baik, DISPORA melaksanakan itu, ada juga yang tidak, ada yang gak melaksanakan karena mungkin anggaran dan segala macam, dinamika di daerah ya. Tapi kebanyakan mereka melaksanakan bekerja sama dengan BNP nanti sampe ke kabupaten bahkan didelegasikan ke kabupaten. Terutama kabupaten-kabupaten yang memang menurut laporan BNN cukup banyak. Kalo di Jakarta misalnya di Jakarta Pusat, Tanah tinggi, yang banyak peggunganya.

Peneliti: Materinya selain tentang narkoba apa lagi?

M. Budi Setiawan: materinya tentang kepemudaan, kepemimpinan karena dia harus memimpin sekian banyak orang dalam kelompoknya, cukup variatif, ada silabusnya yang telah disusun.

Peneliti: Ada alat bantu yang digunakan?

M. Budi Setiawan: Ada. ada poster, ada CD, banner yang disiapkan untuk sekolah, sekitar 2009 saya mencoba untuk berbarengan juga dengan para guru-guru, Cuma gak tau pelaksanaannya seperti apa karna saya sudah pindah ke KEMINFO

Peneliti: Ada kriteria tertentu untuk jadi peserta?

M. Budi Setiawan: Kriterianya pemuda yang bersih, yang memang tidak terkontaminasi. Ada beberapa persyaratan sehat tentunya, prestasi baik disekolah, kalo bisa dia ketua kelas, ketua OSIS, yang punya banyak teman, itulah kira-kira kriterianya, dipilih bersama-sama guru. Yang utama harus bersih, bukan pengguna, karena kita harapkan acara ini sebagai benteng untuk mereka.

Peneliti: Bapak sering meninjau pelaksanaan acara?

M. Budi Setiawan: Iya saya sering, hampir semua. Kita buat urutan prioritas propinsi mana yang menurut BNN paling banyak

Peneliti: Secara umum berjalan lancar?

M. Budi Setiawan: Berjalan lancar, yang terbesar pernah sampai 3000 orang dalam satu tempat, di mana ya, kalau gak salah di Palu atau Pontianak, itu yang cukup besar pengguna narkobanya. Dengan jumlah yang banyak, asal materinya menarik, itu biasanya bagus, berjalan lancar. Ketua-ketua groupnya itu juga melaporkan hal-hal secara lancar sampe pertemuan tahun berikutnya

Peneliti: Indikator efektifitas program?

M. Budi Setiawan: Sebenarnya indikatornya adalah secara real tercapainya jumlah yang kita inginkan. Katakan 5000 orang per propinsi, atau per kabupaten hadir dalam acara workshop, lokakarya, maupun juga penyuluhan atau pembentukan kader. Dari tingkat kehadiran, suksesnya penyelenggaraan acara itu merupakan kriteria ada outputnya, tapi yang jelas outcomenya itu bisa dirasakan 2, 3 tahun atau sampe 5 tahun mendatang bahwa mereka akan selalu bersih dari narkoba. itu harapan kita dengan adanya peer group kelompok-kelompok ini mereka bisa tidak terkena, itu sebenarnya targetnya, sebagai benteng yang mereka tidak terpengaruh atau tidak pernah mencoba narkoba.

Peneliti: Kendala yang dihadapi?

M. Budi Setiawan: Kendala sekali lagi yang klasik itu anggaran, walaupun selama ini cukup besar dikucurkan oleh MENPORA disiapkan oleh MENPORA. Secara umum tidak ada kendala yang berarti Karena ini kita menganggarkan kemudian melaksanakan kegiatan dibantu oleh dinas-dinas. Mungkin ya kita berharapnya secara ideal ada laporan rutin, ya itu yang sedikit banyak jadi masalah, mereka tidak melaporkan secara rutin, DISPORA maupun ketua kelompok-kelompok. Kita kan punya no telp, punya alamat, itu kendala teknis, laporan yang seharusnya kita sangat harapkan dari mereka. Misalnya melaporkan ada yang kena dari sepuluh orang ini.

Peneliti: Metode seperti apa yang ideal untuk menbentengi pemuda dari narkoba?

M. Budi Setiawan: Paling bagus sebenarnya dari pengalaman itu orang tua dan sekolah, itulah, mereka klo kenanya gak di lingkungan, itu peran orang tua, bisa jadi di sekolah mereka kenanya karena pergaulan dengan teman-temannya. Jadi sebenarnya yang paling perlu dikawal adalah kedua institusi itu, rumah tangga (keluarganya) ataupun sekolahnya, itu kuncinya. Kalaupun kita membuat peer group itu sebagai upaya saja untuk tambahan. Membentuk peer group diantara teman-temannya. Ada mentornya, ketuanya untuk bisa saling menjaga dari pengaruh buruk narkoba, tapi tetap kembali faktor terbesar adalah keluarga dan sekolah, masyarakat sekolah ada guru dan teman-temannya. Kalo di rumah tangga ya ayah ibunya

Peneliti: Apakah durasi kegiatan sudah sesuai?

M. Budi Setiawan: saya pikir hal itu relative, ketika dikaitkan dengan penganggaran yang kita siapkan. Lokakarya inginnya lebih dalam untuk para ketua-ketua, sehingga waktunya lebih lama, dan jumlah pesertanya juga lebih sedikit hanya 1/10 dari jumlah kader. Sementara yang dikader ini kan lebih banyak jumlah pesertanya sehingga perlu anggaran yang lebih besar. Tapi so far dengan anggaran yang kita siapkan, mungkin belum maksimal tapi optimal lah, secara optimal bisa kita dapatkan bahwa mereka sudah memahami dan tidak ingin jatuh kepenggunaan narkoba, sehingga efektifitas peer group ini bisa kita nilai baik.

Peneliti: Satu tahun anggaran berapa propinsi kegiatan tersebut dilangsungkan?

M. Budi Setiawan: Tiga biasanya ya, memang agak sulit juga, SDM kita kurang atau anggaran gak terlalu besar bisa juga, tapi mungkin SDM yang membatasi.

Peneliti: Menurut Bapak, maksud dan tujuan kegiatan ini sudah terlaksana?

M. Budi Setiawan: Ya kader sudah paham dan tidak akan pake, tidak akan menyentuh dan menjauhi, karena kriterianya kan yang bersih, bukan yang pernah kena.

Peneliti: Kewajiban sebagai kader pemuda bersih narkoba?

M. Budi Setiawan: Setidaknya untuk diri mereka sendiri berjanji untuk tidak memakai dan bersama teman yang lain saling bantu didalam peer group itu supaya mereka juga terhinda, di sekolahnya maupun dilingkungan rumah.

Peneliti: Idealnya ada kegiatan setelah lokakarya atau pembentukan kader?

M. Budi Setiawan: Ada mestinya, tapi itu yang tidak bisa kita biayai dan kita mintakan kepada Dinas Pemuda dan Olahraga Propinsi untuk bisa menggunakan dan mengaktifkan para peserta program. Mungkin disiapkan kesenian-kesenian apa, yang mereka bisa menjadi pusat kegiatan untuk controlling dan monitoring, itu kan masalahnya kalo di daerah atau dimanapun masalahnya adalah follow up, kita buat suatu kegiatan yang mengisi dan kelanjutannya yang agak sulit. Makanya kita minta DISPORA untuk bisa memback up kegiatan.

Peneliti: Mengenai dampaknya?

M. Budi Setiawan: Akan terlihat 3-5 tahun kedepan, menurun angka pengguna, paling tidak kita harapkan.

Peneliti: Controllingnya?

M. Budi Setiawan: Ya memang kontrol kurang

Peneliti: Indonesia bersih narkoba 2015 kaitannya dengan program ini?

M. Budi Setiawan: Dengan program PANTAS JUARA kita harapkan dapat menurunkan pengguna kalangan pemuda, disamping juga tentunya kita harus berantas pengedar dan pembuatnya di Indonesia ini. Dengan itu kita bisa mendukung Indonesia bebas narkoba 2015.

Peneliti: Menurut Bapak, sebenarnya bagaimana untuk meningkatkan efektifitas program ini.

M. Budi Setiawan: Efektifitas kan output dibagi input. Sebenarnya dengan input, resources yang besar, SDM dan anggaran kita biasanya ingin mendapatkan output yang lebih efektif, lebih berkesan di peserta. Nah ini diambil juga dari berbagai faktor untuk menilai efektifitasnya, sampe seberapa jauh misalnya program ini dipertahankan oleh Menteri yang sekarang. Itu bisa jadi patokan kalo itu dianggap ah ini udah gak penting, berarti program ini dinilai oleh kondisi sekarang menjadi tidak penting untuk oleh Menpora melaksanakan, udah kasih aja ke DIKNAS, masukkan kedalam kurikulum kan bisa aja. Itu kalo mau bicara mengenai efektif. Tapi DIKNAS kan hanya disekolah, diluar sekolah kita gak tau, di kampung, di ujung gang, makanya kita juga menjalankan program penyuluhan. Kalo efisien, tercapai atau tidak apa yang direncanakan. Saya pikir dari angka-angka ini sekarang, cukup tercapai dari anggaran yang kita siapkan, sudah 5 tahun berjalan, berapa yang terhindar, ini yang bisa dihitung. Ini belum pernah dihitung, nah dengan ini bisa melihat sampai seberapa jauh efisiensi program ini, dengan anggaran sedemikian namun bisa menahan laju penggunaan narkoba dikalangan pemuda.

Peneliti: Filosofi pantas juara

M. Budi Setiawan: Pemuda andal yang memiliki Imunitas, poinnya imunitas dari penjualan dan pemakaian narkoba.

Wawancara dengan Imam Gunawan

Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda.

Peneliti: Terkait dengan Indonesia bebas narkoba 2015, menurut Bapak, kaitan dengan program ini apa?

Imam Gunawan: Secara langsung maupun tidak langsung pasti berkontribusi, contohnya program ini kan menambah jumlah orang yang sadar dan bergerak dalam penanggulangan narkoba, jadi pasti ada kaitannya

Peneliti: Tahun anggaran 2011, apakah program ini masih berlanjut?

Imam Gunawan: Tidak. Tahun 2011 program pantas juara sudah tidak ada

Peneliti: Kenapa tidak ada lagi?

Imam Gunawan: Mungkin hal ini seperti yang biasa terjadi pada pergantian atau perubahan pengambilan keputusan di tingkat kementerian, adakalanya kementerian memusatkan perhatian pada isu-isu tertentu. Kalau periode yang kemarin ini memang dipentingkan sekali, tapi sekarang gak begitu dipentingkan lagi, yang gak dipentingkan bukan anti narkobanya, tapi icon pantas juaranya, untuk tahun ini minimal tidak ada program khusus yang menyebutkan pantas juara.

Peneliti: Program lain pencegahan narkoba yang ada saat ini?

Imam Gunawan: Masuk kedalam kegiatan penanggulangan faktor destruktif, jadi klo dulu punya slot sendiri pantas juara maka sekarang ia menjadi bagian dari program penanggulangan faktor destruktif, karena narkoba kan termasuk faktor destruktif.

Peneliti: Untuk keberlangsungan isu anti narkoba, apa yang dilakukan saat ini?

Imam Gunawan: Untuk saat ini, kita masih menampung isu narkoba ketempat penanggulangan bahaya faktor destruktif, karena narkoba kan juga menjadi bagian yang cukup mendesktruksi generasi muda. Mungkin ini strategi pelanggengan kebijakan, supaya kebijakannya tidak hilang sama sekali, maka isunya masih tetap dipertahankan ditempat kita ini

Peneliti: Evaluasi bapak secara umum bagaimana?

Imam Gunawan: Secara umum menurut saya, pantas juara ini kan ranahnya penyadaran, bukan ranah pemberdayaan, bukan ranah pengembangan. Jadi klo ranah penyadaran ya hanya menyadarkan saja, hanya berupa sosialisasi, dalam berbagai bentuk sosialisasi. Misalnya sosialisasi dalam bentuk apel, apel siaga pemuda pantas juara, itu dimasing-masing propinsi melibatkan berbagai macam elemen organisasi kepemudaan. Kemudian disitu muncul beberapa narasumber untuk memberikan penjelasan dari berbagai macam perspektif, kemudian dibagian akhir ada sesi aliansi, mengaliansi keinginan, deklarasi dan sebagainya, hanya sebatas itu, kalo hanya sebatas itu ya ranahnya penyadaran

Peneliti: Berarti putus sampe acara itu saja, tidak ada tindak lanjutnya?

Imam Gunawan: Ya tidak ada tindak lanjutnya, ini yang menurut saya perlu diperbaiki kalau memang kedepannya mau diadakan kembali, tetapi walaupun mau diperbaiki perlu berkoordinasi dengan institusi yang spesifik dibentuk oleh pemerintah untuk menangani itu, BNN. Kalo BNN kan spesifik untuk hal seperti itu, harusnya MENPORA menjadi komponen

dari gerakan nasional itu. Kalo saya sih harusnya program pantas juara ini tidak berbicara terlalu pada volume pemudanya, tetapi harus berbicara pada kemampuan menggerakkan pemuda melakukan aksi-aksi, mungkin advokasi atau apa, apakah melalui peer group atau nempel pada program-program BNP atau BNK, para pemuda pantas juara ini harus dibekali secara lebih serius

Peneliti: Menurut Bapak, idealnya program penanggulangan pencegahan narkoba seperti apa?
Imam Gunawan: kalo dikalangan MENPORA, lebih kearah penyadaran dan pemberdayaan, penyadaran memberikan penyadaran, kemudian pemberdayaan menciptakan kemandirian komunitas untuk melakukan imunisasi terhadap narkoba. kalo dalam konteks penyadaran yang perlu diperbanyak adalah mentor-mentor, fasilitator, penyuluh.

Peneliti: Berarti untuk pemberdayaan butuh waktu lebih lama dari penyadaran?
Imam Gunawan: iya lebih lama, kalau penyadaran cukup dengan sosialisasi sekian banyak massa, orang tergerak hatinya, terbuka wawasannya, sudah sadar, kalo gitu saya gak usah narkoba deh, mending beli baso aja, itu penyadaran. Penyadaran itu kan intinya dalam UU itu kan berarti sadar ada dimana dia, sadar mau kemana dan sadar bagaimana caranya itu saja cukup, jadi tipis.

Peneliti: Jadi kalau mau melihat dampaknya?
Imam Gunawan: Kalau mau melihat dampak memang harus hati-hati. Karena program ini kan bagian, elemen dari sebuah aktivitas. Aktivitas-aktivitas lain yg terkait dengan narkoba kan banyak juga dilakukan instansi lain. Sedangkan yang mempunyai kompetensi mengukur dampaknya bukan MENPORA, tapi BNN. Artinya MENPORA adalah komponen sosialisasi, komponen penyadaran itu aja. Maka kalo mau diliat dampaknya, apa ya dampaknya, sosialisasi pertanyaannya banyak lembaga yang melakukan sosialisasi, DEPKES, Polisi, BNN, DIKNAS, KESRA, dll. Jika kita bicara dampak maka harus hati-hati. Harusnya dampak itu diukur dengan turunnya angka pengguna narkoba. nah ini kayaknya stepnya harus lebih panjang untuk ke sana, MENPORA. Makanya kalau mau digerakkan lagi harus dikuatkan kelembagaannya

Peneliti: Kedepannya seperti apa?
Imam Gunawan: Kami merencanakan, sama seperti cara pendekatan adiksi terhadap pornografi, kami akan menyiapkan program-program kearah mentor-mentor, konselor-konselor. Karena dulu kami pernah punya pengalaman penanggulangan narkoba dengan pendekatan kelompok pemuda sebaya.

Peneliti: Berarti fokusnya peer group?
Imam Gunawan: Iya peer group, lebih efektif, menurut saya peer group lebih efektif. Kalo kita bisa mendayagunakan dan mengembangkan peer group-peer group itu. Asalkan kita jangan menuntut peer groupnya harus diformalkan, gak usah. Misalnya ada satu kelompok pemuda sebaya, begitu ketangkep informal leadernya, itu aja yang di intens, biarkan mereka bergerak, kita tidak memantau dari dekat, mereka menginformasikan kepada kita, itu cukup efektif.

Peneliti: Kelanjutan program pantas juara?
Imam Gunawan: Pengalaman saya ketika keluar daerah yang pernah diadakan program pantas juara, saya sering mendapatkan pertanyaan whats next?, apa nih setelah kita di deklarasi? Apa akan ada deklarasi lagi??

Wawancara dengan Samsudin

Pelaksana Program PANTAS JUARA

Peneliti: Program ini bekerja sama dengan?

Samsudin: Program PANTAS JUARA itu bekerja sama dengan BNN, BNP, dan KPAI. KPAI itu komite pemberantasan AIDS Indonesia, dan beberapa LSM.

Peneliti: Narasumber darimana?

Samsudin: Narasumber sering bersama-sama, juga dengan beberapa staf MENPORA

Peneliti: Selama program berlangsung, bagaimana kualitas narasumber?

Samsudin: Pertama kita memang kalo dari MENPORA sendiri, kita mencari orang yang memang menguasai, biasanya kita tunjuk khususlah, misalnya deputi yang menangani itu, Pak Budi Setiawan contohnya, kemudian saya sendiri, karna saya sering melakukan penataran-penataran atau pelatihan terkait dengan itu. Terus kita ngambil dari BNN, karena memang bidangnya disitu secara Nasional, begitu juga dengan KPAI. Intinya kita mengambil orang-orang yang punya kemampuan menguasai terkait dengan Narkoba. terus seringkali juga masyarakat kita libatkan, RT RW suka kita libatkan karena biasanya kita harus tau juga dilapangan seberapa jauh peredaran. Suka juga kita ngambil mantan pecandu sebagai pemateri sebagai testimoni dari mereka.

Peneliti: Peserta program siapa saja dan kriterianya apa?

Samsudin: Kriteria tetap mengacu pada Undang-undang, 16-35 tahun usianya, makanya 16-35 ini kemudian kita membreak down, diantara mereka usia berapa yang paling besar. Ternyata kisaran usia yang paling besar penggunaannya diantara usia 16 sampe usia 21/22 tahun, itu yang banyak, diatas itu memang sedikit, artinya kerawanan seseorang untuk pecandu narkoba itu biasanya diusia 16-21 atau 22 tahun, itulah yang paling rawan. Artinya kita khususkan di usia itu, makanya kita sering ambil pelajar SMA kelas 2 atau kelas 3, walaupun kuliah semester 1, semester 2, itu rentangnya.

Peneliti: Materi yang disampaikan apa saja?

Samsudin: Materi biasa yang disampaikan, karna kita dari MENPORA, pertama yang selalu kita sampaikan adalah kebijakan MENPORA dalam pencegahan penanggulangan narkoba, kemudian yang kedua langsung pengenalan narkoba dan bahayanya, yang ketiga sering kali kita menyampaikan materi peredaran atau pemasaran narkoba baik secara lokal maupun internasional. Yang ke empat, sanksi hukum bagi pengguna maupun pengedar narkoba. nah setelah itu sering kali kita sampaikan bagaimana peran agama dan lingkungan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. itu saja, arahnya itu kesitu aja, jadi setelah tau hukumnya, peranan agama melarang gak sih, gimana sih lingkungan menyikapi itu, jadi itu beberapa materi yang sering kali kita buat secara bertahap

Peneliti: Alat bantu yang digunakan?

Samsudin: Aaa alat bantu kita sering menggunakan selain flowchat, atau mungkin gambar-gambar yang pake power point, kita sering bawa alat test narkoba, jadi untuk uji air seni apakah air seninya mengandung narkoba. seringkali kita juga bawa contoh-contoh narkotika dari bahan tiruan.

Peneliti: Sejauh ini pelaksanaan PANTAS JUARA bagaimana?

Samsudin: Selama saya yang menangani ya bisa dikatakan bagus, karena memang permasalahan pemuda kan banyak, sampai saat ini yang menangani tentang narkoba adalah BNP, sementara departemen lain tidak menangani, makanya dengan adanya gerakan dari MENPORA kita tunjukkan bahwa jika hanya BNN, BNP yang melaksanakan, belum maksimal dengan keterbatasan dana, keterbatasan potensi. Ternyata kalo BNN dan BNP sifatnya umum dari anak-anak, remaja, sampe orang tua, tapi kalo MENPORA pemudanya saja. Makanya yang kita lakukan juga dengan gaya-gaya anak muda, apa gaya anak muda? Kita seringkali yang muda-muda tuh senang jalan-jalan, ke mall, makanya kita sering kampanye, menyebarkan pamflet ke mall, dan mereka antusias.

Peneliti: Indikator efektif dan efisiensi program ini?

Samsudin: Memang indikatornya adalah keberjalanan program di daerah. Karena kita setelah melakukan kegiatan di daerah, kita langsung menitipkan alumni peserta kepada dinas setempat bahwa kegiatan seperti ini bukan hanya sekali kemudian tahun depan gak ada lagi, tapi ini harus terus menerus dilakukan, silahkan pakai namanya PANTAS JUARA didaerah juga gakpapa. Makanya ada gerakan pemuda bersih narkoba propinsi apa... jadi mereka melakukan. Kalo kita setiap tahun ke satu propinsi saja kan gak mungkin, kita setiap tahun hanya mencakup 3-4 propinsi, kalo ada 33 propinsi antriannya kan lain. Tapi kalo di daerah tersebut melakukan, tahun depannya melakukan lagi, melibatkan alumni yang sudah terlatih, itu kan berarti terjadi keberlangsungan program.

Peneliti: Berarti setelah kegiatan dari MENPORA, diserahkan ke DISPORA masing-masing propinsi?

Samsudin: iya, saya katakana kepada daerah bahwa kegiatan narkoba itu bukan hanya wilayahnya BNP, tapi juga wilayah kita yang menangani pemuda. Biasanya di daerah itu biasanya kendalanya di DPRD, DPRD yang kurang sepahaman, DPRD selalu menyatakan bahwa wilayah narkoba itu wilayahnya BNP, menurut saya itu pengkerdilan pemikiran. Makanya seringkali saya mengatakan ke daerah, gunakan pedoman dari pusat, bahwa di pusat semua di koordinir oleh BNN dan masing-masing kementerian melakukan kegiatan.

Peneliti: Apakah peserta bisa menerima dengan baik materi yang disampaikan

Samsudin: Iya. Karena biasanya kita tidak hanya ceramah, bukti mereka dengan baik adalah tingkat interaktif yang sering dilakukan. Karena metode kita sering kali tidak pake metode ceramah melulu. Kita disitu biasanya kita bawa artis, dulu Mba Surip sering ikut kita. Dengan begitu dia gak jenuh, selama ini kan klo narkoba cuma dikelas duduk manis, liat power point capee gitu, kita gak, kita selingi artis, jadi mereka asih, enjoy menerima materi.

Peneliti: Kendala dalam pelaksanaan program?

Samsudin: Kendala pertama memang anggaran yang terbatas untuk menjangkau jumlah pemuda yang sekian banyak. Yang kedua tadi, nilai pemahaman di daerah yang seringkali mengenai narkoba itu kewenangannya BNP melulu, hanya kewenangan BNP, padahal masalah narkoba masalah bersama yang MENPORA pun punya pemuda yang berhak diselamatkan. Kemudian yang ketiga kendala daerah untuk mengalokasikan dana untuk follow up, dengan pemahaman DPRD yang seperti itu, maka susah DISPORA daerah untuk mendapatkan dana. Akhirnya ada juga daerah yang begitu kita selesai menyelenggarakan acara besoknya gak ada lagi. Ketika dievaluasi kenapa gak dianggarkan, susah gak bisa, gak diijinkan oleh DPRD,

Peneliti: Kegiatan program ini apa saja?

Samsudin: Lokakarya, penyuluhan, gebyar pemuda bersih narkoba, pembentukkan kader,

kampanye. Dulu bahkan pernah ada ikut bersama BNN, BNP, ikut operasi narkoba, tapi setelah di evaluasi ah ini gak perlu, biar wilayahnya kepolisian. Karena MENPORA tugasnya adalah imuniasi preventif, bukan kuratif. Yang kita lakukan adalah preventif, penyuluhan, penguatan pemahaman.

Peneliti: Kegiatan utamanya?

Samsudin: Kegiatan utama adalah penyuluhan, lokakarya, pembentukkan kader. Karena saya berpikir pembentukkan kader lebih baik daripada hanya sekedar memberikan penyuluhan kepada orang namun tidak meneruskan.

Peneliti: Jadi pembentukkan kader tujuannya untuk meneruskan?

Samsudin: meneruskan, supaya kita gak cape sendiri, strateginya begitu

Peneliti: Polanya seperti apa? Penetapan kriteria calon kader?

Samsudin: Pertama peserta kita pilih melalui DISPORA setempat, syaratnya mereka harus aktif organisasi, kalo pelajar dia harus aktif OSIS, kalo mahasiswa harus aktif di BEM, atau HM, itu syaratnya, kenapa karena agar mereka meneruskan kegiatan ini kepada teman-temannya atau ditempat yang bersangkutan. Kalau kita mencari orang yang tidak aktif, artinya berhenti sampai disitu. Dulu ada yang mengkritik kepada kita, kenapa yang disuluh orang-orang yang pintar dan aktif, bukan orang yang rawan. Saya bilang MENPORA tugasnya memberikan preventif, kalo yg rawan, yang sudah terkena bukan tugas MENPORA, tugasnya Departemen Sosial, menyadarkan supaya yang sudah kena bisa berhenti, kalo penjual tugasnya polisi. Bagi-bagi tugaslah, klo MENPORA bagi yang sudah kena diberi penyuluhan, untuk apa? Orang sudah kena kok, penting mana menyelamatkan yang belum atau menyelamatkan yang sudah? Menurut saya lebih penting menyelamatkan yang belum, karena mereka calon-calon pemimpin bangsa, yang sudah kena bukan gak diurusin, ada yang ngurusin tapi bukan MENPORA.

Setelah peserta dilatih, di acara penutupan, akhir acara, setelah 2-3 hari, dibentuk diantara mereka silahkan mereka berdiskusi siapa ketua kelompok ketua organisasi pemuda bersih narkoba di daerah mereka, kita menyebutnya GPBN propinsi mana, gerakan pemuda bersih narkoba propinsi mana. Mereka membentuk, setelah dibentuk sebelum acara penutupan mereka dilantik, kita kukuhkan dan sekaligus menyerahkan gerakan pemuda itu kepada DISPORA setempat. Silahkan di follow up. Jadi memang terencana, sudah bagus, yang namanya kegiatan pemerintah kan biasanya gak begitu, selesai udah, apa jejaknya gak tau

Peneliti: Apakah waktu yang disediakan agar peserta dapat menerima materi yang diberikan?

Samsudin: Kalau dinyatakan untuk sebuah pemahaman kayaknya gak cukup, cuma kita menyesuaikan dengan anggaran, seperti orang belajar sesuatu kalau di paksakan sistem SKS kan gak bagus. Tapi kondisinya ya kita harus memaksakan supaya proses itu terjadi di daerah

Peneliti: Berapa jumlah kader di tiap propinsi?

Samsudin: Awalnya kita 2006, 2007 dan 2008 ada 5000 kader tiap tahun, dari 4 propinsi, berarti 1 propinsi 1250, pada tahun 2009,2010 tiap propinsi 500 kader, jadi setiap tahunnya dibentuk 2000 kader. Karena ada penyesuaian anggaran, sehingga kita coba merubah, tapi tidak menghilangkan esensi dari pembentukkan kader itu.

Peneliti: Setelah alumni diserahkan ke daerah, apakah MENPORA mendapat laporan?

Samsudin: Nah untuk evaluasinya itu kita belum maksimal. Evaluasi, follow up, bagaimana jalan gak, kita belum maksimal di situ.

Peneliti: Jadi untuk menilai kualitas kader gimana?

Samsudin: Kita belum sampai kesana, karena kita sudah serahkan ke daerah. Progress report dari daerah ke kita itu yang belum maksimal menurut kita

Peneliti: Ada gak secara tertulis, tugas dan kewajiban seorang kader?

Samsudin: Kita disitu tertulis, ada sebuah janji, kami kader gerakan pemuda bersih narkoba propinsi ... menyatakan.... Tapi saya agak lupa detailnya seperti apa

Peneliti: Manfaat untuk kader setelah dikukuhkan?

Samsudin: Jelas banyak ya, bagi dirinya sendiri kan otomatis, punya pemahaman yang lebih banyak dibanding yang bukan kader, karena sudah dilatih secara khusus. Yang kedua dia punya kelebihan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membatu tugas-tugas daerah yang terkait narkoba, yang ketiga yang jelas dia dipercaya, karena kepercayaan itu kan suatu kebanggaan, itulah yang membuat mereka beda.

Peneliti: Lokakarya di satu propinsi satu kali ya?

Samsudin: Lokakarya suka berbeda tempat dengan pembentuk kader, kita mengambil aspek pemerataan, jangan sampe lokakarya di propinsi itu, penyuluhan di propinsi itu, pembentuk kader di propinsi itu, jangan, jadi kita pecah agar kebagian semua. Misalnya pengukuhan kader di Riau, lokakaryanya di makassar.

Peneliti: Berapa peserta Lokakarya

Samsudin: Peserta lokakarya hanya sekitar 50 orang, kalo yang pembentuk kader bisa banyak, ya bisa 1250 orang, banyak di aula besar. Bagaimana cara penyuluhan yang besar? Bukan kita yang melakukan, BNN, jadi BNN punya tim khusus untuk melakukan penyuluhan narkoba dengan kapasistas 5000 orang, semua gak ada yang bergeming, memperhatikan dia. Yang menyuluh itu biasanya dr. Victor dari BNN. Metodenya macem-macem, ada akrobatnya, ada sulapnya, ada nyanyi, drama, pantomime, dll. Ada juga kasih hadiah, dorprise, jadi segitu banyaknya orang gak ada yang bosan, rame gitu suasananya.

Peneliti:

Samsudin: Tidak akan bisa mencapai Indonesia bersih narkoba 2015 kalau hanya ditangani oleh BNN saja. Apa yang dilakukan pemerintah pusat itu bagus, semua kementerian melakukan promosi anti narkoba, Dept. perhubungan, Dept Diknas, dll.

Peneliti: Metode yang ideal untuk pencegahan narkoba dikalangan pemuda seperti apa?

Samsudin: Yang pertama harus ditanamkan tanggung jawab kepada si anak, yang kedua menanamkan ajaran agama tentang keimanan dan ketaqwaan, di Jepang sebenarnya gak punya agama, tapi tanggung jawabnya ditanamkan betul, bisa. Kalo kita punya agama, keduanya kita mainkan.

Peneliti: Peran peer group dalam program pantas juara ini?

Samsudin: Kalau di kita memang programnya lebih banyak memanfaatkan peran peer group. Karena untuk mengingatkan seseorang khususnya pemuda lebih efektif lebih manjur melalui temannya hatta orang tuanya susah, tapi klo sama teman-temannya, misalnya lo udah sih berhenti gue gampar lo kalo gak berhenti gue kan temen lo, tapi klo orang tuanya ngomong begitu malah tambah jadi. Jadi memang peran peer group harus dikuatkan, karena tidak ada doktrinisasi, pemaksaan, disamping memang pemahaman harus ditanamkan.